

**KONSTRUKSI SOSIAL PRAKTIK PENYENTUHAN DAN PEMBACAAN
AL-QURAN KETIKA HADAS**

(Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang)

SKRIPSI

OLEH:

ANNISA RODIYAH HASDINI

NIM 17240014



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

KONSTRUKSI SOSIAL PRAKTIK PENYENTUHAN DAN PEMBACAAN

AL-QUR'AN KETIKA HADAS

(Studi *Living Qur'an* Di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang)

SKRIPSI

OLEH:

ANNISA RODIYAH HASDINI

NIM 17240014



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**KONSTRUKSI SOSIAL PRAKTIK PENYENTUHAN DAN PEMBACAAN
AL-QUR'AN KETIKA HADAS**

(Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, April 2021

Penulis,



Annisa Rodiyah Hasdini
NIM 17240014

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Annisa Rodiyah Hasdini NIM: 17240014 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KONSTRUKSI SOSIAL PRAKTIK PENYENTUHAN DAN PEMBACAAN AL-QUR'AN KETIKA HADAS

(Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang)

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Malang, April 2021
Dosen Pembimbing,

Dr. Nasrulloh, M.Th.I
NIP. 19811223 201101 1 002

Dr. Nasrulloh, M.Th.I
NIP. 19811223 201101 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i ANNISA RODIYAH HASDINI, NIM 17240014, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

KONSTRUKSI SOSIAL PRAKTIK PENYENTUHAN DAN PEMBACAAN AL-QUR'AN KETIKA HADAS (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 06 Mei 2021

Scan Untuk Verifikasi



Dekan,



Prof. Dr. H. Saifullah, S.H., M.Hum
NIP. 196512052000031001

MOTTO

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

(QS. As-Sajdah [32]: 5)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji ke hadirat Allah SWT, Yang Maha Esa atas hidayah, rahmat, nikmat dan taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**KONSTRUKSI SOSIAL PRAKTIK PENYENTUHAN DAN PEMBACAAN AL-QUR’AN KETIKA HADAS (Studi *Living Qur’an* Di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang)**”. Sholawat serta salam selalu turunkan kepada Baginda Muhammad SAW, beserta keluarga, dan para sahabatnya. Semoga kita menjadi umat yang pandai dalam mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT, dan dengan harapan kelak mendapat syafaat dari baginda Nabi Muhammad SAW. Amin.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, doa, dan bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dengan berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanal jaza'* kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M,Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Saifullah, S.H, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. Nasrulloh, M.Th.I, selaku Ketua Jurusan Hukum Bisnis Syariah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Nasrulloh, M.Th.I, selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih penulis haturkan atas waktu yang telah diluangkan untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama penulis menempuh perkuliahan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi pendidikan, pengajaran, bimbingan dan mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT menjadikan ilmu tersebut sebagai modal kelak di akhirat dan mendapat balasan yang sepadan kepada beliau semua.
7. Kedua orang tua yang terkasih, Almarhum Bapak Hasanuddin, Ibu Sri Wahyuni Rahayu, Mas Adam Bakhtiar, Mas Syarif Hidayatullah Hasdini, Mbak Esti Januari, Mbak Rendri April, serta keluarga penulis yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, doa dan restunya sehingga menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Segenap keluarga IAT angkatan 2017 yang telah berjuang bersama-sama dari hingga saat ini, dan telah memberikan warna-warni kehidupan yang sangat

indah dalam perjalanan hidup saya selama menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan telah membantu proses penyelesaian penulisan skripsi.

9. Kepada teman-teman dan para pihak yang sudah rela membantu dalam pengerjaan skripsi ini. Penulis haturkan terimakasih atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Para informan dari Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang yang dengan ikhlas menyempatkan waktunya untuk memberikan informasi demi keberlanjutan penulisan ini.
11. Serta berbagai pihak yang turut serta membantu proses penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat dan anugerah-Nya bagi yang tersebut di atas. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan penelitian ini. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik.

Malang, April 2021
Penulis,

Annisa Rodiyah Hasdini
NIM 17240014

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote mau pun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Transliterasi yang digunakan penulis sesuai dengan pedoman transliterasi yang digunakan oleh Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Malang yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ha"	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	"ain	...''...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (´), berbalik dengan koma (˘) untuk pengganti lambang “ع”.

C. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal fathah ditulis dengan “a”, kasrah ditulis dengan “i”, dlommah ditulis dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal	Panjang	Diftong
A = fathah	Â	قال menjadi qâla
I = kasrah	Î	قيل menjadi qîla
U = dlommah	Û	دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong	Contoh
Aw = و	قول menjadi qawlun
Ay = ي	خير menjadi khayrun

D. Ta’ Marbûthah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi alrisalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudlaf dan mudlaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi fi rahmatillâh.

E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang di sandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.
4. Billâh 'azza wa jalla.

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi

hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء - syai'un	أمرت - umirtu
النوع - an-nau'un	تأخذون - ta'khudzûna

G. Huruf Kapital

Walaupun dalam system bahasa Arab tidak mengenal huruf capital, tetapi dalam transliterasinya huruf capital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandangan maka yang ditulis dengan huruf capital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangannya.

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak diperlukan.

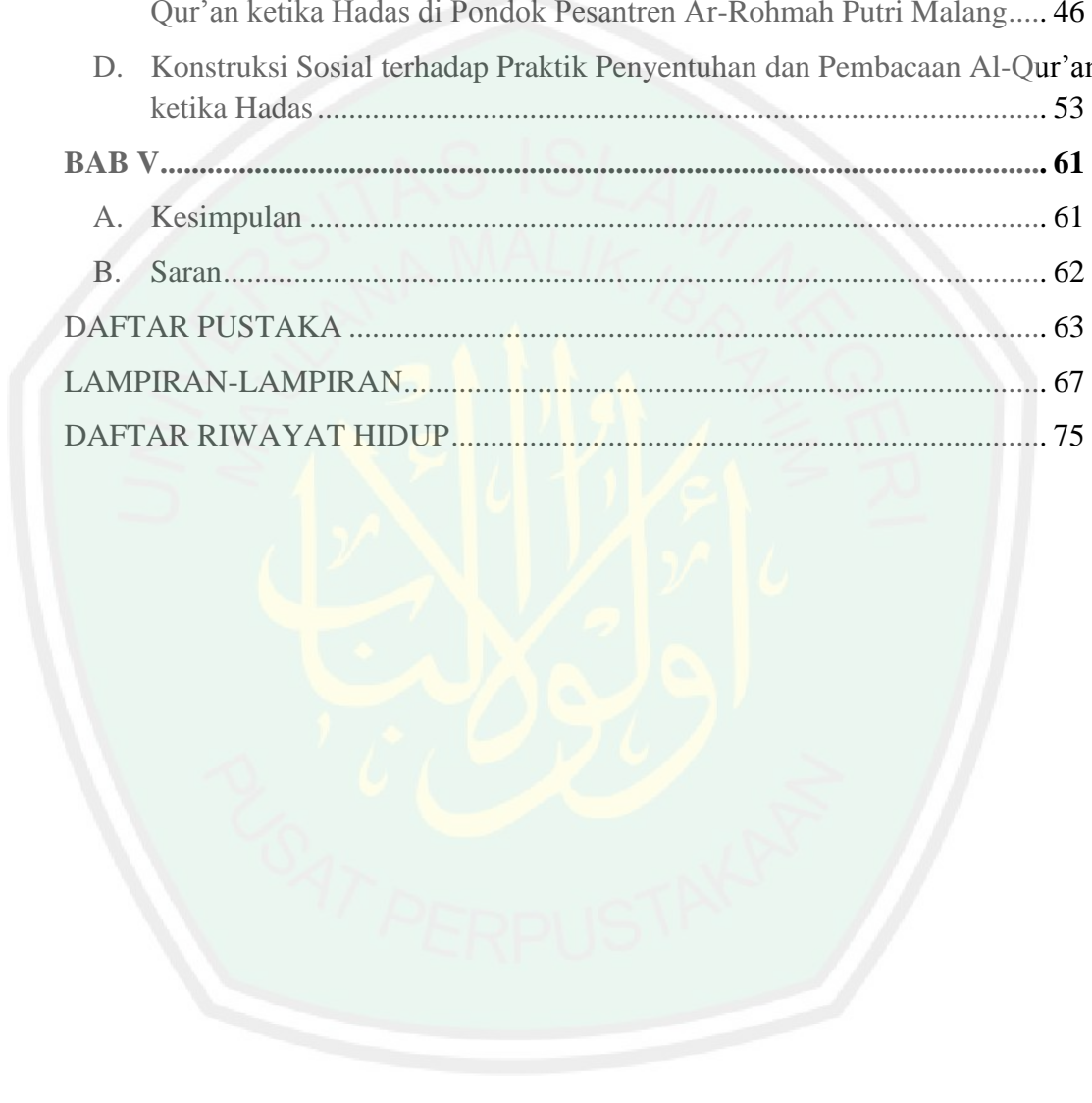
H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il, isim maupun huruf ditulis secara terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkaikan.

DAFTAR ISI

KONSTRUKSI SOSIAL PRAKTIK PENYENTUHAN DAN PEMBACAAN AL-QUR’AN KETIKA HADAS	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT.....	xviii
مستخلص البحث	xx
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	5
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kerangka Teori.....	18
BAB III.....	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Pendekatan Penelitian	31
C. Lokasi Penelitian.....	32
D. Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Pengolahan Data	35

BAB IV	38
A. Profil Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri	38
B. Praktik Penyentuhan dan Pembacaan Al-Qur'an ketika Hadas di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang	45
C. Konstruk Pemahaman terhadap Praktik Penyentuhan dan Pembacaan Al-Qur'an ketika Hadas di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang.....	46
D. Konstruksi Sosial terhadap Praktik Penyentuhan dan Pembacaan Al-Qur'an ketika Hadas	53
BAB V	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	75



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 4.1 Dialektika Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Hasdini, Annisa Rodiyah, 17240014. 2021. **KONSTRUKSI SOSIAL PRAKTIK PENYENTUHAN DAN PEMBACAAN AL-QUR'AN KETIKA HADAS (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang)**. Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Nasrulloh, M.Th.I.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Penyentuhan dan Pembacaan Al-Qur'an ketika Hadas, Living Qur'an.

Larangan menyentuh maupun membaca al-Qur'an bagi orang yang dalam kondisi hadas kecil maupun besar merupakan salah satu adab terhadap al-Qur'an yang dikarenakan sifat suci dan mulia dari al-Qur'an tersebut. Apabila dikaitkan dengan kondisi haid ataupun batal dari wudu, maka kondisi tersebut selaras dengan macam-macam kondisi hadas. Akan tetapi terdapat pondok pesantren yang memiliki basis menghafalkan al-Qur'an yang lebih memilih untuk memberi rukshah untuk berinteraksi dengan al-Qur'an. Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu mencari bagaimana proses konstruksi sosial praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an saat hadas di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang.

Dalam penyusunan penelitian ini, jenis penelitian yang dipakai yaitu penelitian empiris serta menggunakan pendekatan sosiologi Metode pengumpulan data yang dipakai yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pihak terkait mengenai praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an saat hadas di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang. Teknik pengolahan data yaitu dengan pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan pembuatan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan menggunakan teori konstruksi sosial, maka dapat dilihat bagaimana konstruksi sosial praktik penyentuhan dan pembacaan mushaf oleh santriwati Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang sebagai berikut: Pertama, eksternalisasi: dimulai ketika santriwati beradaptasi dengan ajaran dan praktik di pondok pesantren yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan beradaptasi dengan nilai dan tindakan tentang praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas. Kedua, obyektivasi: ditandai dengan munculnya kesadaran dan kebiasaan atas praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas. Ketiga, internalisasi: dapat dilihat pada penggolongan sosial yang berdasarkan pada lingkungan dan pemahaman pondok, sehingga praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas oleh santriwati Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang memunculkan satu pola pemahaman sehingga praktik yang dilakukan menjadi sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya santriwati dalam melakukan praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an saat hadas tidak serta merta muncul dari dirinya sendiri, akan tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungannya.

ABSTRACT

Hasdini, Annisa Rodiyah, 17240014. 2021. **THE SOCIAL CONSTRUCTION OF TOUCHING AND RECITING AL-QURAN DURING HADATH (Study of Living Qur'an in Ar-Rohmah Islamic Boarding School for Girls Malang)**. Thesis. Al-Quran Study and Tafseer Department, Faculty of Sharia, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. Nasrulloh, M.Th.I.

Keywords: Social Construction, Touching and Reciting Al-Quran during Hadath, Living Qur'an.

Based on the result and discussion using social construction theory, the social construction of touching and reciting al-Quran during hadath in Ar-Rohmah Islamic Boarding School for Girls Malang consists of: First, the externalization: it starts when the students adapt with the teaching and practice of the Islamic boarding school and adapt with the value and practice of touching and reciting al-Quran during hadath. Second, the objectivation: the emerge of awareness and habit of touching and reciting al-Quran during hadith. Third, the internalization: social classification based on the environment and the understanding on the Islamic boarding school, so the practice of touching and reciting al-Quran during hadath leads to one perception and the same practice. The result of the study shows that the students in their practice of touching and reciting al-Quran during hadath are not only motivated by themselves but also influenced by their environment.

The prohibition to touch and recite al-Quran for those who have minor and major hadith is an adab toward the holy and noble al-Quran. If it is related to the state of menstruation and having no wudlu, the states are in accordance with the types of hadath. However, there is an Islamic boarding school focusing on al-Quran memorization which prefers giving an exemption during interaction with al-Quran. Based on the explanation, in the study, the researcher tries to find out how the social construction process of touching and reciting al-Quran during hadath in Ar-Rohmah Islamic Boarding School for Girls Malang.

The researcher employs an empirical study and a sociological approach. The data collection techniques include observation, interview, and documentation with related parties dealing with touching and reciting al-Quran during hadath in Ar-Rohmah Islamic Boarding School for Girls Malang. The data processing technique consists of data checking, data classification, analysis, and conclusion drawing.

Based on the result and discussion using social construction theory, the social construction of touching and reciting al-Quran during hadath in Ar-Rohmah Islamic Boarding School for Girls Malang consists of: First, the externalization: it starts when the students adapt with the teaching and practice of the Islamic

boarding school and adapt with the value and practice of touching and reciting al-Quran during hadath. Second, the objectivation: the emerge of awareness and habit of touching and reciting al-Quran during hadith. Third, the internalization: social classification based on the environment and the understanding on the Islamic boarding school, so the practice of touching and reciting al-Quran during hadath leads to one perception and the same practice. The result of the study shows that the students in their practice of touching and reciting al-Quran during hadath are not only motivated by themselves but also influenced by their environment.



مستخلص البحث

حسدبني، النساء راضية، ١٧٢٤٠٠١٤ . ٢٠٢١ . البناء الاجتماعي لممارسة مس القرآن وتلاوته عند الحدث (دراسة القرآن الحي في معهد الرحمة للبنات مالانج). البحث الجامعي. قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. نصر الله، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: البناء الاجتماعي، مس القرآن وتلاوته عند الحدث، القرآن الحي.

إن تحريم مس القرآن أو تلاوته للشخص في حالة الحدث الصغير أو الكبير من إحدى آداب تلاوة القرآن بسبب طبيعة القرآن الكريم المقدسة والنبيلة. إذا كنا نربطها بالحيز أو مبطلات الضوء، فإن تلك الحالة تتماشى مع عدة حالات الحدث. ومع ذلك، هناك معهد لتحفيظ القرآن يفضل إعطاء الرخصة للتفاعل مع القرآن. بناء على البيان أعلاه، فإن مشكلة هذا البحث هي كيف عملية البناء الاجتماعي لممارسة مس القرآن وتلاوته عند الحدث في معهد الرحمة للبنات مالانج.

في إعداد هذا البحث، استخدمت الباحثة منهج البحث التجريبي بنوع دراسة اجتماعية. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلة، والوثائق مع الأطراف المتعلقة بممارسة مس القرآن وتلاوته عند الحدث في معهد الرحمة للبنات مالانج. وأما تقنية معالجة البيانات فمرت بالمراحل التالية؛ تحديد البيانات، تصنيفها، التحقق من صحتها، تحليلها ثم الاستنتاج منها.

واستناداً إلى نتائج البحث ومناقشتها باستخدام نظرية البناء الاجتماعي، فيمكن النظر إلى كيفية البناء الاجتماعي لممارسة مس القرآن وتلاوته لدى الطالبات في معهد الرحمة للبنات مالانج على النحو التالي: أولاً، التغريب: يبدأ بتكيف الطالبات مع التعاليم والممارسات في المعهد التي تقوم على القيم الإسلامية وهن يتكيفن مع القيم والأفعال حول ممارسة مس القرآن وتلاوته عند الحدث. ثانياً، التجسيد: يتميز بظهور الوعي والعادات لممارسة مس القرآن وتلاوته عند الحدث. ثالثاً، الاستيعاب: يظهر في شكل التصنيف الاجتماعي القائم على البيئة واتجاه المعهد، بحيث تؤدي ممارسة مس القرآن و تلاوته عند الحدث لدى الطالبات في معهد الرحمة للبنات مالانج إلى ظهور نمط من الاتجاه بحيث تصبح الممارسة موحدة. أظهرت نتائج هذا البحث أن الطالبات في القيام

بممارسة مس القرآن وتلاوته عند الحدث لم يكن من عند أنفسهن، ولكن يتأثرن أيضا بالبيئة المحيطة.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci sekaligus sebagai pedoman umat Islam yang sangat mulia. Perilaku umat Islam dalam memuliakan al-Qur'an sangat beragam, dalam hal ini bisa diketahui salah satunya seperti meninggikan posisi al-Qur'an saat menyimpannya maupun mencium al-Qur'an selepas membacanya.¹ Selain itu, sudah menjadi keyakinan serta tradisi sebagian umat Islam agar tidak menyentuh dan membaca al-Qur'an pada saat keadaan hadas besar maupun kecil. Kendati demikian, bagi sebagian kelompok lain, hal seperti itu tidak berlaku, di mana mereka tetap menyentuh dan membaca al-Qur'an meskipun dalam keadaan hadas besar ataupun kecil. Perbedaan pendapat ini disebabkan perbedaan dalam interpretasi atas beberapa ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi. Terlepas dari kevalidan masing-masing pendapat, baik dari keotentikan dan kualitas penafsiran ayat dan haditsnya, maupun dari cara pengambilan istimbath hukum, kedua pendapat tersebut kemudian banyak mengisi kitab-kitab fiqih klasik juga kontemporer.²

Pada umat muslim bahkan negara yang penduduknya mayoritas muslim, aktivitas seputar al-Qur'an baik dari segi bacaan, segi hukum, maupun dari segi

¹ Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita*, terj. R Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Zaman, 2008), 228.

² Mahbub Junaidi, "Takhrij Hadits "La Yaqra' Al-Junub" (Studi Otentisitas Hadits Tentang Larangan Membawa Al-Qur'an bagi Orang Junub dan Haidl)", *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, Vol. V No. 1 tahun 2018, 1-2.

maknanya merupakan aktivitas yang banyak dikaji pada forum-forum seperti pengajian, Taman Pendidikan al-Qur'an, studi ilmu, seminar, bahkan menjadi lembaga resmi. Di Indonesia sendiri ditemukan banyak lembaga dan pesantren yang berbasis al-Qur'an di mana aktivitas yang ada dalam pesantren tidak lepas dari keIslaman dan al-Qur'an itu sendiri, seperti menambah hafalan al-Qur'an, mengulang hafalan al-Qur'an yang sudah dihafal, juga para santri terikat dengan adab-adab terhadap al-Qur'an yang bisa bersumber dari ajaran para pengajar pondok pesantren ataupun pemahaman yang sudah mentradisi.³

Apabila seluruh kegiatan pesantren dihubungkan dengan perihal wajibnya seseorang terhindar dari najis ketika akan berinteraksi dengan al-Qur'an, maka akan menjadi problem yang cukup sukar untuk perempuan yang sedang menjalani proses belajar dan menghafalkan al-Qur'an. Sebab terutama jika ia sedang haid, yang mana termasuk hadas besar, maka tidak diperbolehkan membaca dan menyentuh al-Qur'an. Terlebih lagi jika hafalan al-Qur'an tersebut akan hilang jika hafalannya tidak diulang. Adapun apabila seorang perempuan yang dalam proses menyelesaikan hafalan al-Qur'an tidak berinteraksi dengan al-Qur'an, maka hafalan al-Qur'annya tidak akan bertambah dan akan berdampak pada selesainya hafalan yang telah ditargetkan.⁴

Melihat dari kegiatan keseharian santriwati Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang, para santriwati melakukan praktik penyentuhan dan pembacaan al-

³ Tuti Atianti, "Pemahaman Hadis tentang Larangan Membaca dan Menyentuh Mushaf Al-Qur'an saat Haid (Studi Kasus Mahasiswi Pesantren Takhassus IIQ Jakarta)", (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42202>, 8.

⁴ Tuti Atianti, "Pemahaman Hadis tentang Larangan Membaca dan Menyentuh Mushaf Al-Qur'an saat Haid (Studi Kasus Mahasiswi Pesantren Takhassus IIQ Jakarta)", 9.

Qur'an ketika mereka dalam keadaan hadas kecil maupun besar (haid). Namun, antusias para santriwati terhadap menuntut ilmu, mempelajari, dan menghafal al-Qur'an sangat besar. Menurut pengamatan peneliti, praktik penyentuhan dan pembacaan Al-Qur'an ketika hadas tersebut ternyata sudah mentradisi dari generasi ke generasi. Adapun menurut para informan yakni dari beberapa santriwati, praktik tersebut sudah dimulai sejak mereka menjadi santri baru sampai mereka lulus dari pondok, akan tetapi praktik seperti itulah yang mereka pahami tanpa basis keilmuan yang mereka dapati selama mereka menempuh pendidikan di pondok.⁵ Oleh sebab itu, perlu pengamatan mendalam dengan memakai teori konstruksi sosial.

Untuk mengetahui bagaimana praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an pada santriwati ketika hadas ini yaitu melalui proses yang terdapat dalam teori konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah teori yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peneliti mengambil teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Lukmann sebab konsep yang dipaparkan teori tersebut relevan dengan realitas yang akan dikaji oleh peneliti. Peneliti akan mengkaji bagaimana proses praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an saat hadas oleh para santriwati Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang. Adapun Berger menyatakan bahwa pada dasarnya realita yang ada pada masyarakat dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini realitas praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an saat hadas oleh para santriwati Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang dibangun

⁵ Syifa Noor Zulaecha, wawancara, (Malang, 9 Maret /2021)

secara simultan sebagaimana yang digambarkan Berger melalui triad dialektiknya yaitu melalui proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Berangkat dari latar belakang di atas dan berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana asal-usul sampai mentradisinya praktik penyentuhan dan pembacaan mushaf al-Qur'an saat kondisi hadas di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang. Dengan demikian untuk menjawab fenomena tersebut peneliti mengangkat judul penelitian yaitu KONSTRUKSI SOSIAL PRAKTIK PENYENTUHAN DAN PEMBACAAN AL-QUR'AN KETIKA HADAS (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang). Mengenai hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini akan menganalisis dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann atas Konstruksi Sosial Praktik Penyentuhan dan Pembacaan Al-Qur'an ketika Hadas oleh santriwati Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti ingin menjawab rumusan permasalahan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses konstruksi sosial praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an saat hadas di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses konstruksi sosial praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an saat hadas di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tujuan-tujuan penelitian di atas, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini dapat menjadi pengembangan kajian *living* Qur'an dalam porsi konstruksi sosial terhadap interaksi dengan al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat menunjukkan bahwa terdapat konstruksi sosial yang terbentuk atas suatu praktik keIslaman yang telah mentradisi dalam suatu pondok pesantren.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional berisi tentang penjelasan dari pengertian yang bersifat operasional dari variabel penelitian sehingga dapat dijadikan acuan dalam menguji

dan mengukur variabel melalui penelitian.⁶ Penelitian ini memiliki judul “Konstruksi Sosial Praktik Penyentuhan dan Pembacaan Al-Qur’an Ketika Hadas (Studi *Living Qur’an* di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang)” dan berikut ini pemaparan yang akan diberikan definisinya.

1. Konstruksi sosial

Konstruksi sosial yaitu proses sosial dengan tindakan serta interaksi di mana manusia atau sekelompok manusia menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dipunyai juga dialami bersama secara subjektif.⁷

2. Hadas

Hadas merupakan suatu kondisi tidak sucinya tubuh disebabkan suatu hal dan wajib disucikan untuk sahnya beribadah. Hadas dikelompokkan menjadi dua oleh para ulama’, yaitu hadas kecil dan hadas besar. Hadas kecil dapat disucikan dengan cara berwudu, sedangkan hadas besar harus disucikan dengan cara mandi janabah. Hadas kecil disebabkan sesuatu yang keluar dari kubul ataupun dubur, berupa cairan, zat padat, atau gas. Kemudian juga bisa karena hilangnya akal seperti tidur ataupun mabuk. Lalu karena bersentuhan langsung antara kulit laki-laki dan kulit perempuan yang bukan mahram dan sudah baligh. Sebab yang lain yaitu telapak tangan yang bersentuhan langsung dengan kemaluan sendiri atau pun orang lain. Adapun hadas besar

⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), 152.

⁷ Hanneman Samuel, *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*, (Depok: Kepik, 2012), 16-18.

yaitu seperti haid, nifas, melahirkan, mengeluarkan air mani secara sengaja maupun tidak, dan bersenggama.⁸

Akan tetapi dalam penelitian ini, hadas yang dimaksud hanya haid dan yang tidak mempunyai wudu atau wudunya batal. Di mana dua keadaan hadas tersebut ditunjukkan kepada santriwati Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang yang tidak dimungkinkan mengalami hadas besar karena nifas, melahirkan, ataupun karena bersenggama selama di pondok.

3. *Living Qur'an*

Living qur'an merupakan suatu fakta sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat yang dipengaruhi al-Qur'an, atau dalam ujaran lain yaitu al-Qur'an yang berwujud di dalam kehidupan masyarakat yang bersamaan dengan pemahaman serta fungsi yang muncul dari tiap-tiap kelompok tertentu. Adapun *living qur'an* juga menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya diteliti melalui teksnya saja, akan tetapi juga bisa diteliti melalui kehidupan sosial masyarakat.⁹

F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan penelitian ini disusun secara sistematis agar mempermudah pemahaman dan pembahasan. Semua pembahasan dijabarkan dalam lima bab sebagai berikut:

⁸ Ahmad Sultoni, *Panduan Salat Lengkap dan Praktis Wajib dan Sunnah disertai Zikir dan Doa Sehari-Hari*, (Yogyakarta: Solusi Distribusi, 2017), 22-24.

⁹ Muhammad Mansyur dkk, *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5-7.

Bab I Pendahuluan, bab pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, hingga sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka, bab kedua ini berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori. Di mana dalam tinjauan pustaka akan memaparkan informasi tentang beberapa penelitian terdahulu terkait *living* qur'an dan konstruksi sosial guna menghindari duplikasi. Adapun dalam kerangka teori berisi konsep atau teori yang dipakai dalam menganalisa dan mengkaji permasalahan yaitu teori konstruksi sosial yang digagas Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann.

Bab III Metode Penelitian, bab yang di dalamnya terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini merupakan bab yang memuat analisa data-data untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Sub bab dalam bab keempat ini meliputi profil Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri, praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri, konstruk pemahaman terhadap praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang, konstruksi sosial di mana terdapat asal-usul dan hal-hal yang mengkonstruk praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an saat hadas di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri.

Bab V Penutup, bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran. Di mana kesimpulan akan menjawab semua rumusan masalah yang diangkat. Sedangkan saran yang diharapkan akan menjadi solusi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis, beragam penelitian seputar konstruksi sosial sudah dilakukan beberapa peneliti, begitu juga penelitian terkait penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas. Untuk menjaga keautentikan karya tulis ilmiah, maka perlu untuk melampirkan kajian-kajian maupun penelitian-penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan sebagai upaya untuk menghindari plagiasi. Oleh sebab itu penulis akan memaparkan penelitian yang telah lebih dulu yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian berupa Tesis yang berjudul "*Konstruksi Sosial KeIslaman pada Jamaah Majelis Taklim Mafia Sholawat di Semarang*" oleh Siti Rohmatul Fatimah. Penelitian ini memaparkan bagaimana konstruksi sosial keIslaman yang terbentuk di Majelis Taklim Mafia Sholawat Semarang, yang menunjukkan bahwa orang-orang Islam yang masa lalunya dipenuhi maksiat juga memiliki kemauan bertobat dan dapat berubah menjadi manusia yang lebih baik. Hal tersebut dibantu dan didorong oleh Abah Ali selaku pendiri Mafia Sholawat dalam memperkenalkan serta memberi arahan tentang Mafia Sholawat. Hasil dari proses konstruksi sosial keislaman pada Jamaah Majelis Taklim Mafia Sholawat di Semarang, yakni: Pertama, eksternalisasi, yaitu adaptasi diri jamaah dalam Majelis Taklim Mafia Sholawat, melalui partisipasi jamaah pada kegiatan-

kegiatan majlis. Kedua, Objektivasi, yaitu hasil dari eksternalisasi berupa fisik atau mental jamaah yang dapat dilihat ketika jamaah mulai mengikuti kegiatan jamaah dengan sadar. Ketiga, sosialisasi, yang mana dilakukan Abah Ali dalam memberikan arahan terkait Mafia Sholawat. Keempat, internalisasi, yang dapat dilihat ketika jamaah yang sudah mulai mengamalkan aktivitas keagamaan di dalam hidupnya dan sudah enggan berbuat maksiat.¹⁰

Kedua, tesis berjudul “*Model Komunikasi Elit Agama dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara)*” yang ditulis Said Muhammad Nur. Penelitian ini berisi bagaimana konstruksi sosial tentang membentuk keluarga sakinah dengan model komunikasi yang terbangun pada elit agama. Dengan demikian, hasil penelitian didapatkan menggunakan teori konstruksi sosial maka dalam membentuk keluarga sakinah dengan menggunakan model komunikasi elit agama di Tideng Pale dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, eksternalisasi: dapat dilihat pada model komunikasi yang dibentuk melalui inisiatif, kreativitas, dan inovatif. Kedua, objektivasi: proses ini terjadi ketika model komunikasi dibentuk dengan langkah empati, rendah hati, *respect*, tepat sasaran, *audible*, dan jelas. Ketiga, internalisasi: yaitu ketika model komunikasi ditetapkan dengan cara mengidentifikasi model komunikasi yang sosiologis, verbalis, juga religius.¹¹

¹⁰ Siti Rohmatul Fatimah, “Konstruksi Sosial Keislaman pada Jamaah Majelis Taklim Mafia Sholawat di Semarang”(Graduate thesis Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9953>

¹¹ Said Muhammad Nur, “Model Komunikasi Elit Agama dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara)”(Graduate thesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/12177>

Adapun penelitian dan jurnal yang memiliki relevansi dengan judul perihal penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an yakni sebagai berikut:

Pertama, skripsi oleh Tuti Atianti dengan judul "*Pemahaman Hadis tentang Larangan Membaca dan Menyentuh Mushaf Al-Qur'an saat Haid (Studi Kasus Mahasiswi Pesantren Takhassus IIQ Jakarta)*". Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan penelitian kuantitatif, di mana Tuti mengambil 80 sampel penelitian pada mahasiswi semester dua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Mengenai penyelesaian penelitian ini Tuti menggunakan perhitungan skala *likert* yang merupakan skala untuk mengukur persepsi seseorang maupun kelompok akan fenomena sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya mahasiswi IIQ mengetahui akan hadis larangan wanita haid untuk menyentuh dan membaca mushaf al-Qur'an, akan tetapi mereka condong akan pendapat yang membolehkan hal tersebut. Hal tersebut disebabkan karena mereka harus mengejar target hafalan yang merupakan kebijakan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta.¹²

Kedua, penelitian jurnal yang berjudul "*Interaksi Perempuan Haid dengan Al-Qur'an: Living Alquran dengan Pendekatan Fenomenologi Agama*" yang dilakukan oleh Fardan Mahmudatul Imamah dan Binti Isna Aliyah. Penelitian ini menelaah bagaimana cara santriwati yang haid berinteraksi dengan al-Qur'an di Ponpes Putri Walisongo Jombang dan Ponpes Asy Syafa'atyyah Blitar. Penelitian

¹² Tuti Atianti, "Pemahaman Hadis tentang Larangan Membaca dan Menyentuh Mushaf Al-Qur'an saat Haid (Studi Kasus Mahasiswi Pesantren Takhassus IIQ Jakarta)" (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42202>

tersebut menganalisis menggunakan pendekatan fenomenologi agama, sehingga data dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ideational, behavioral, dan material. Pada segi ideational memaparkan seluruh yang ideal untuk santriwati berdasarkan dari pengetahuan yang mereka dapatkan dari pengajar atau pengasuh dan juga dari kebiasaan di pondok pesantren. Segi behavioral menunjukkan bermacam model santriwati mengaji al-Qur'an walaupun ketika haid, contohnya ketika mengeraskan suara ketika membaca al-Qur'an, masih setoran hafalan al-Qur'an, ataupun sebaliknya. Dan untuk segi material, al-Qur'an yang dipakai yaitu al-Qur'an Pojok Menara Kudus terjemah Bahasa Indonesia.¹³

Mengenai penelitian yang memiliki relevansi dengan judul perihal *living Qur'an* yakni sebagai berikut:

Pertama, penelitian berupa skripsi oleh Ahmad Zainal Musthofah yang berjudul "*Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan (Kajian Living Qur'an di PP. Manba'ul Hikam, Sidoarjo)*". Penelitian ini memaparkan bagaimana tradisi dan pemaknaan dari pembacaan beberapa surat pilihan bagi para santri, para pengurus santri, serta para pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Hikam. Adapun beberapa surat pilihan tersebut yaitu surat al-Waqi'ah, al-Kahfi, dan Yasin. Di mana kegiatan pembacaan beberapa surat pilihan tersebut dilakukan setiap hari Rabu, Kamis, dan Jum'at dengan jadwal surat dan waktu tertentu. Hasil penelitian yang disajikan yaitu bagaimana prosesi pembacaan beberapa surat pilihan tersebut, yang mana diawali bertawassul dengan membaca al-Fatihah,

¹³ Fardan Mahmudatul Imamah dan Binti Isna Aliyah, "Interaksi Perempuan Haid dengan Alquran: Living Alquran dengan Pendekatan Fenomenologi Agama" *Nuansa*, no. 2(2019): 198-206 <http://dx.doi.org/10.29300/nuansa.v12i2.2758>

disambung dengan pembacaan surat pilihan tersebut sesuai pada hari dan waktu yang telah ditentukan, kemudian dilanjutkan dengan membaca wirid ijazah KH. Moh. Khozin Manshur, do'a surat Yasin serta sya'ir al-I'tiraf. Dari tradisi tersebut, Ahmad menganalisis dari kacamata Karl Mannheim dengan teori sosiologi pengetahuannya. Mengenai latar belakang tradisi di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam ini yaitu berasal dari riwayat tentang *fadhilah* (keutamaan) membaca beberapa surat pilihan tersebut serta pengaruh paham tarekat Qadariyah dan Naqshabandiyah dari jalur Kiai Romli Tamim.¹⁴

Kedua, penelitian berupa tesis oleh Yadi Mulyadi yang berjudul “*Al-Qur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten)*”. Penelitian tersebut menggunakan metode etnografi James P. Spradley yang memiliki fungsi untuk memahami persepsi pikiran dari sudut pandang masyarakat. Mengenai hasil penelitian ini yakni persepsi masyarakat Adat Wewengkon Kesepuhan terhadap al-Qur'an yaitu bentuk dari penghormatan dan pelestarian masyarakat terhadap al-Qur'an. Sedangkan tujuan dan motif penggunaan jimat oleh masyarakat Kasepuhan yaitu dikarenakan mempunyai bermacam manfaat, di antaranya dapat menyelesaikan berbagai persoalan hidup, menyelamatkan diri, mempertahankan eksistensi kekuasaan, sebagai penglaris dalam perdagangan, sampai sebagai penyembuh dari berbagai penyakit. Dalam penggunaan jimat tersebut harus dalam keadaan suci dan wajib mematuhi perintah

¹⁴ Ahmad Zainal Musthofah, “Tradisi Pembacaan Al-Quran Surat-Surat Pilihan (Kajian Living Qur'an di PP. Manba'ul Hikam, Sidoarjo)” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), <http://digilib.uin-suka.ac.id/17283/>

kiai yaitu jimat tersebut diletakkan di ambang pintu, lemari, bagian sabuk, dompet, ataupun ke dalam campuran parfum.¹⁵

Tabel 2.1

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Rohmatul Fatimah	Konstruksi Sosial KeIslaman pada Jamaah Majelis Taklim Mafia Sholawat di Semarang	Menggunakan pendekatan dengan teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.	Siti menggunakan pendekatan fenomenologis, sedangkan penulis menggunakan pendekatan sosiologis.
2	Said Muhammad Nur	Model Komunikasi Elit Agama dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif	Menggunakan pendekatan dengan teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.	Said dalam objek penelitiannya membahas model komunikasi seorang elit agama suatu tempat, sedangkan objek penelitian peneliti membahas

¹⁵ Yadi Mulyadi, "Al-Qur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten)" (Graduate thesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36970>

		Teori konstruksi Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara)		praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas di pondok pesantren.
3	Tuti Atianti	Pemahaman Hadis tentang Larangan Membaca dan Menyentuh Mushaf Al-Qur'an saat Haid (Studi Kasus Mahasiswi Pesantren Takhassus IIQ Jakarta)	Membahas tentang penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an.	Tuti menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.
4	Fardan	Interaksi	Membahas	Fardan dan Binti

	Mahmudatul Imamah dan Binti Isna Aliyah	Perempuan Haid dengan Al-Qur'an: Living Al- Qur'an dengan Pendekatan Fenomelogi Agama	tentang penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an bagi perempuan yang hadas dan mengkaji <i>living quran</i> .	menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai pisau analisis, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan sosiologi.
5	Ahmad Zainal Musthofah	Tradisi Pembacaan Al- Qur'an Surat- Surat Pilihan (Kajian Living Qur'an di PP. Manba'ul Hikam, Sidoarjo)	Mengkaji tentang <i>living qur'an</i> .	Ahmad menggunakan pendekatan etnografi dan objek kajian yang membahas tradisi pembacaan surat-surat tertentu dalam al- Qur'an, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan sosiologi, dan objek kajian membahas praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas di pondok pesantren.

6	Yadi Mulyadi	Al-Qur'an dan Jimat (Studi <i>Living Qur'an</i> pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten)	Mengkaji tentang <i>living qur'an</i>	Yadi menggunakan metode etnografi James P. Spradley dan objek kajiannya membahas al-Qur'an dan jimat, sedangkan peneliti menggunakan konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dan objek kajiannya membahas penyentuhan dan pembacaan Al-Qur'an ketika hadas di pondok pesantren.
---	--------------	--	---------------------------------------	---

B. Kerangka Teori

A. *Living Qur'an*

Living qur'an atau “al-Qur'an yang hidup” menurut pandangan antropologis yaitu sebagai fenomena sosial-budaya, yaitu sebuah gejala pola-pola perilaku tiap individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka tentang al-Qur'an. Dari perspektif tersebut, fenomena yang selanjutnya menjadi objek kajian tidak lagi al-Qur'an sebagai teks, namun

perilaku manusia terhadap al-Qur'an serta bagaimana bentuk perilaku yang dianggap berdasarkan dari persepsi terhadap al-Qur'an tersebut diciptakan. Objek kajian dalam penelitian ini yaitu bagaimana pemaknaan terhadap al-Qur'an itu hadir, dipraktikkan, juga berlangsung dalam kehidupan manusia sehari-hari.¹⁶

Dari segi bahasa, *Living Quran* merupakan gabungan dari kata *Living* yang dialih bahasakan menjadi hidup, sedangkan Quran yaitu kitab suci umat Islam. Dari segi istilah menurut M. Mansyur, *Living Quran* merupakan kajian yang membahas beragam peristiwa-peristiwa sosial yang berhubungan dengan keberadaan al-Qur'an di suatu komunitas khususnya dalam kegiatan sosial keagamaan, serta bagaimana suatu kelompok masyarakat tersebut merespon, memahami, dan memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Adapun singkatnya *Living Quran* merupakan teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat.¹⁷

Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Living Quran* memiliki tiga klasifikasi. *Pertama*, *Living Qur'an* merupakan figur Nabi Muhammad SAW yang sebenarnya. Hal tersebut diambil dari jawaban Aisyah ra. istri Nabi Muhammad SAW saat ditanyai mengenai bagaimana akhlak Nabi Muhammad SAW, adapun jawaban Aisyah ra. yaitu bahwa akhlak Nabi SAW adalah al-Qur'an. Dari jawaban tersebut menunjukkan bahwa Nabi

¹⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisono*, no. 1 (2012): 250 <http://dx.doi.org/10.21580/ws.20.1.198>

¹⁷ Siti Fauziyah, "Praktik dan Metode Tahfiz Alquran (Study Living Quran Di Kampung Tanjakan, Kelurahan Banjar Agung Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang)" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), <http://repository.uinbanten.ac.id/2610/>

Muhammad SAW ialah “al-Qur’an yang hidup” atau *Living Qur’an*. *Kedua, Living Quran* dapat ditujukan untuk suatu masyarakat yang dalam kehidupan kesehariannya memakai al-Qur’an sebagai kitab rujukannya. Suatu masyarakat tersebut hidup dengan melakukan segala yang al-Qur’an perintahkan dan menghindari seluruh yang dilarang al-Qur’an, maka masyarakat tersebut seperti “al-Qur’an yang hidup” atau Al-Qur’an yang mewujudkan dalam kehidupan keseharian mereka. *Ketiga, Living Qur’an* juga berarti bahwa Al-Qur’an yang bukan hanya sebagai kitab, namun sebuah “kitab yang hidup” yang keberadaannya demikian nyata dan terasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam relevansinya dengan tulisan ini, *Living Quran* merupakan kajian maupun penelitian ilmiah yang membahas bermacam peristiwa sosial yang memiliki kaitan dengan keberadaan al-Qur’an dalam suatu komunitas muslim tertentu.¹⁸

Kajian pada bidang *Living Qur’an* memberi sumbangsih yang berarti guna mengembangkan wilayah objek kajian al-Qur’an, sehingga studi al-Qur’an tidak berkesat hanya pada kajian teks saja.¹⁹ Di sisi lain tentang kajian *Living Qur’an* juga bisa diambil manfaatnya guna kepentingan dakwah serta pemberdayaan masyarakat, maka masyarakat

¹⁸ Didi Junaedi, “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon),” *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, no. 2(2015): 169-190 <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>

¹⁹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 70.

bisa lebih dapat memaksimalkan dalam memberi apresiasi terhadap al-Qur'an.²⁰

Peran kajian *Living Qur'an* selanjutnya jika diamati dari kehidupan masyarakat yang sedang diteliti, maka *Living Qur'an* yang dimaksudkan yaitu untuk memahami bagaimana cara berpikir dan tingkah-laku mereka. Mencari jawaban dari apa sesungguhnya motivasi mereka dalam meresepsi al-Qur'an seperti itu, serta apa makna yang terkandung menurut mereka dalam kehidupan. Hal yang terpenting, peneliti bisa mencari juga menemukan bagaimana relasi antara teks (baik ayat, hadis, atau maqolah) yang menjadi dasar model resepsi mereka terhadap al-Qur'an. Oleh sebab itu kemungkinan sebagian orang menilainya sebagai suatu penyimpangan, namun bagi sosiolog, antropolog, ataupun masyarakat yang menjunjung tinggi budaya setempat akan menilai praktik tersebut merupakan proses dalam merespon kehadiran al-Qur'an.²¹

Kemudian makna penting kajian *Living Qur'an* yakni sebagai paradigma yang baru bagi perkembangan kajian al-Qur'an pada masa kontemporer. Maka studi al-Qur'an bukan lagi hanya pada wilayah kajian teks sehingga wilayah *Living Qur'an* pada kajian tafsir menjadi lebih banyak mengapresiasi respon serta tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an.²²

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 107-108.

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 108.

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 109.

B. Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Teori konstruksi sosial (*social construction*) adalah teori yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger yang ialah sosiolog dari New School for Social Research dan Thomas Luckmann merupakan sosiolog dari University of Frankfurt. Kepopuleran teori konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) dimulai semenjak Peter L. Berger dan Thomas Luckman memperkenalkan buku mereka yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* tahun 1966. Buku tersebut menjelaskan proses sosial dibentuk dengan interaksi serta tindakan, yang mana individu tersebut secara terus-menerus menciptakan suatu realitas yang dialami dan dipunyai dengan bersama secara subyektif.²³ Kedua akademisi ini merumuskan teori konstruksi sosial sebagai sumbangsih mereka pada kajian teoritis juga sistematis terhadap sosiologi pengetahuan.²⁴

Mengenai realitas sosial, terdapat teori-teori lain yang memiliki pendapat yang berlainan, yakni teori fakta sosial, teori definisi sosial, dan teori konstruksi sosial. Dalam teori fakta sosial, individu ialah ciptaan dari masyarakat. Seluruh tingkah laku maupun pemahaman individu

²³ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana, 2008), 13. Lihat Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (NewYork: Penguin Books, 1966).

²⁴ Siti Rohmatul Fatimah, "Konstruksi Sosial KeIslaman pada Jamaah Majelis Taklim Mafia Sholawat di Semarang" 32.

tersebut tercipta dari masyarakat. Sebaliknya, dalam teori definisi sosial, individu adalah yang membentuk masyarakat. Individu yang membentuk realitas, institusi, serta norma yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat.²⁵

Setelah muncul kedua teori tersebut, teori konstruksi sosial hadir yang menyatakan bahwa terdapat dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui tiga momen yang simultan yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.²⁶ Berger dan Luckmann menegaskan bahwa realitas sosial memiliki dua kunci yaitu kenyataan/realitas dan pengetahuan. Mereka mendefinisikan “kenyataan” sebagai kualitas yang ada di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan yang tidak bergantung dengan kehendak kita sendiri atau dalam arti lain yaitu kejadian yang tidak bisa ditolak oleh imajinasi atau angan-angan. Sedangkan “pengetahuan” diartikan sebagai kejelasan bahwa realitas-realitas tersebut nyata serta mempunyai ciri yang spesifik.²⁷

Masyarakat merupakan realitas objektif dan juga merupakan realitas subjektif. Realitas objektif pada masyarakat ialah kenyataan yang

²⁵ Mudrik Al Farizi, “Realitas Konstruksi Sosial: Kesuksesan Kiai dalam Mengonstruksi Keluarga Sakinah pada Masyarakat Ngawi,” *Al-Mabsut*, no. 1 (2019): 61-62 <http://dx.doi.org/10.5281/zenodo.3701252>

²⁶ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, 15.

²⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, (Jakarta: LP3S, 2013), 1.

berada di luar individu dan berhadap-hadapan dengannya. Sementara untuk realitas subjektif yaitu terletak di dalam masyarakat tersebut sebagai komponen yang tidak bisa dipisahkan. Singkatnya, bahwasannya individu ialah pembentuk masyarakat dan masyarakat pembentuk individu. Oleh sebab itu, realitas sosial memiliki dua sifat, yakni realitas objektif dan realitas subjektif. Realitas objektif merupakan kenyataan yang terletak di luar individu, adapun realitas subjektif merupakan kenyataan yang berada di dalam individu.²⁸

Terdapat tiga rumusan Berger terkait hubungan timbal balik antara realitas sosial yang objektif dengan pengetahuan yang subjektif :

a. Realitas kehidupan sehari-hari

Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) dimaknai dengan proses sosial dengan melalui interaksi serta tindakan di mana manusia atau sekelompok manusia membuat dengan terus-menerus realitas yang dialami dan dimiliki bersama secara subjektif.²⁹

b. Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari

Realitas dalam kehidupan sehari-hari terlihat seperti hanya dialami manusia secara perorangan. Akan tetapi Berger dan Luckmann menyatakan bahwa pada realitanya tidak seperti itu, sebab realitas sosial dihadapi individu dengan individu lainnya secara bersama-sama. Di sisi lain individu lainnya sebenarnya merupakan realitas sosial juga. Adapun dalam pengertian yang akhir ini menunjukkan bahwa orang lain tidak

²⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 37.

²⁹ Hanneman Samuel, *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*, 16-18.

hanya suatu bagian atau objek realitas kehidupan keseharian individu, namun juga dapat dilihat sebagai realitas sosial itu sendiri. Artinya, pengalaman individu tersebut dengan sesamanya adalah aspek yang signifikan guna akan dianalisis dari konstruksi realitas pada diri individu.

30

c. Bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari

Pendapat Berger yang menyatakan “*human expressivity is capable of objectivation*”, yaitu ekspresi manusia mampu menjadi suatu yang objektif. Pernyataan tersebut memiliki juga memiliki makna bahwa bahasa dan pengetahuan menjadi sarana untuk suatu kelompok sosial dalam berekspresi. Hal tersebut menjadi isyarat bagi pencetus dan bagi individu lain yang bersifat objektif, dan perlu diketahui bahwa ekspresi-ekspresi objektif bermula dari sesuatu yang subjektif yaitu dari pencetus tersebut. Sehingga bisa dikatakan bahwasannya realitas dalam kehidupan sehari-hari itu dipenuhi dengan objektifikasi. Berbagai objek fisik, kultur/abstrak, juga sosial, masing-masing tersebut menunjukkan ekspresivitas manusia.³¹

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa masyarakat merupakan realitas objektif sebab di dalamnya ada suatu proses pelembagaan yang dibuat melalui pembiasaan (*habitualization*) dengan cara melakukan aktivitas yang terus-menerus diulang sehingga pola-polanya terlihat serta selalu diulang sebagai aktivitas yang dipahaminya.

³⁰ Hanneman Samuel, *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*, 19-21.

³¹ Hanneman Samuel, *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*, 29.

Apabila habituaisasi sudah bekerja, maka akan terjadi pengendapan juga tradisi. Seluruh pengalaman individu tersimpan dalam kesadaran, kemudian mengendap, dan alhasil individu dalam konteks sosial kehidupannya mampu memahami dirinya dan aktivitasnya. Setelah itu, dengan cara pentradisian maka jadilah pengalaman tersebut kemudian *ditransfer* kepada generasi berikutnya.³²

Teori konstruksi sosial menyatakan bahwasannya agama yaitu bagian dari kebudayaan dan sebagai konstruksi dari manusia. Di mana antara masyarakat dengan agama terdapat proses dialektika. Sebab agama merupakan sesuatu yang objektif sebab terletak di luar individu maka agama menghadapi proses objektivasi, seperti saat agama terletak dalam teks atau ketika menjadi suatu aturan, norma, nilai, dan sebagainya. Mengenai teks maupun norma tersebut kemudian menghadapi proses internalisasi ke dalam diri individu, dikarenakan agama diinterpretasikan masyarakat guna menjadi pedoman mereka. Kemudian agama menghadapi proses eksternalisasi, di mana agama menjadi rujukan terhadap tata nilai serta norma yang berperan untuk mengarahkan dan mengendalikan tindakan masyarakat.³³ Berger dan Luckmann dalam proses konstruksi sosial menggagas tiga momen dialektika yang terjadi secara simultan. Pertama, eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Kedua, obyektivasi, merupakan suatu interaksi sosial yang terjadi pada

³² Nur Syam, *Islam Pesisir*, 39.

³³ Siti Rohmatul Fatimah, "Konstruksi Sosial KeIslaman pada Jamaah Majelis Taklim Mafia Sholawat di Semarang", 10.

dunia intersubjektif yang telah dilembagakan atau mengalami proses intersubjektif. Ketiga, internalisasi, yakni proses ketika individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu tersebut menjadi anggotanya.

Momen Eksternalisasi

Momen eksternalisasi ialah suatu keharusan antropologis, maka dalam tatanan sosial menjadi suatu hal yang sudah hadir dan mendahului perkembangan organism individu. Tatanan sosial yang berlangsung dengan terus-menerus serta terus diulang adalah pola aktivitas proses pembiasaan (habitualisasi). Manusia tidak mampu berpisah dari pencurahan dirinya secara terus-menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Dengan sebab manusia ialah makhluk yang secara simultan selalu berdialektika dengan lingkungan sosialnya, maka eksternalisasi ialah momen individu mengalami penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial merupakan hasil dari aktivitas manusia, akan tetapi ia menghadapkan dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia, sesuatu yang berada diluar diri manusia.³⁴

Realitas sosial adalah pengalaman hidup yang bisa menjadi dasar seseorang untuk membentuk pengetahuan ataupun merupakan hasil sosialisasi juga interaksi yang ada di dalam masyarakat dalam mengkonstruksi sesuatu. Adapun realitas sosial juga menjadikan individu

³⁴ Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta: LP3ES, 1991),

mampu memberi respon kepada pranata-pranata sosial yang dapat berbentuk penerimaan ataupun penolakan. Melalui momen eksternalisasi ini, bahasa serta tindakan adalah alat bagi individu dalam mengkonstruksi dunia sosio-kulturalnya. Dalam proses momen eksternalisasi juga bisa diartikan sebagai momen visualisasi ataupun verbalisasi pikiran yaitu berawal dari dimensi batiniah menuju dimensi lahiriah.³⁵

Pada momen eksternalisasi, realitas sosial didapat melalui penyesuaian melalui teks-teks suci (dapat berbentuk al-Qur'an, hadis, hukum, nilai, kesepakatan ulama, norma, dan sebagainya) yang terdapat di luar individu. Sehingga pada proses konstruksi sosial menyertakan momen adaptasi diri atau mengadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio kultural. Adaptasi tersebut bisa melalui bahasa, tindakan, serta pentradisian di mana pada substansi ilmu sosial disebut dengan interpretasi teks atau dogma. Dikarenakan adaptasi adalah proses penyesuaian yang berdasar pada penafsiran, oleh sebab itu dimungkinkan terjadi beragam adaptasi juga hasil adaptasi atau tindakan pada setiap individu.³⁶

Momen Objektivasi

Dalam momen objektivasi, terjadi proses pembedaan antara realitas diri individu dengan realitas sosial lain yang berada di luarnya. Selaku momen interaksi dengan dunia sosio-kultural, sehingga di

³⁵ Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, 5.

³⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir*, 44.

dalamnya terjadi tarik-menarik antar agen seperti masyarakat, tokoh agama, politik, pemuda, wanita, birokrasi, serta masyarakat lainnya. Pada proses konstruksi sosial, momen objektivasi juga didefinisikan sebagai interaksi sosial melalui pelebagaan serta legitimasi. Pada pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen memiliki tugas menarik dunia subjektivitasnya menjadi dunia objektif dengan interaksi sosial yang dibentuk dengan bersama-sama. Dalam pelebagaan akan terjadi kesepahaman intersubjektif atau disebut hubungan antar subjek. Perihal tersebut dikenal dengan agen pelebagaan, seperti santri, ustadz, kiai, dan sebagainya.³⁷

Momen Internalisasi

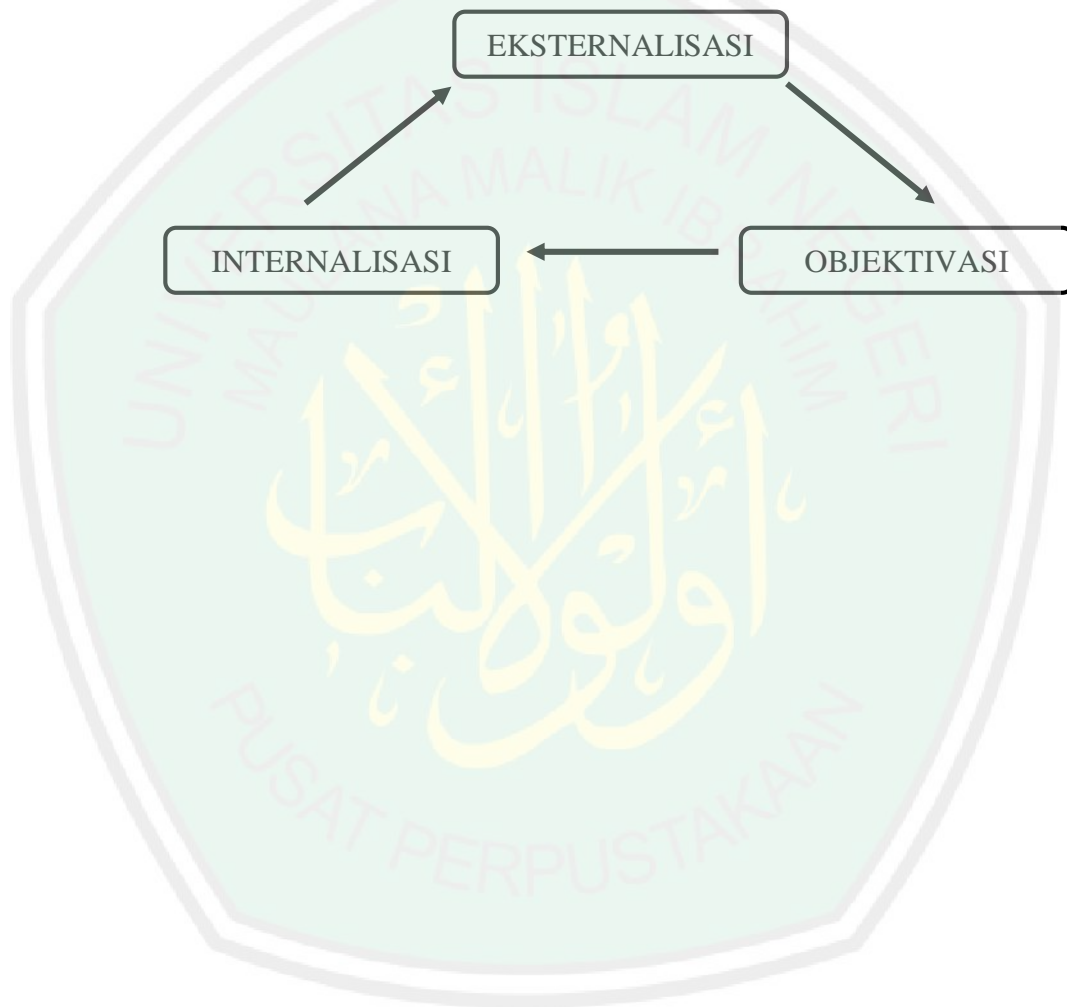
Pada momen internalisasi, realitas sosial yang objektif ditarik ulang ke dalam individu, maka seolah-olah berada di dalam individu. Di mana momen penarikan ke dalam tersebut melibatkan beberapa lembaga yang ada pada masyarakat (ekonomi, lembaga sosial, politik, agama, dan sebagainya). Melalui lembaga tersebut, individu kemudian dapat diidentifikasi di dalamnya. Supaya individu senantiasa berada di dalam identifikasi lembaga, maka tetap dilaksanakan sosialisasi dan transformasi. Pada tahapan inilah individu dapat diidentifikasi sebagai bagian dari sosial, organisasi agama, politik, atau yang lainnya. Pada setiap golongan kemudian berusaha mengembangkan tindakannya pada

³⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir*, 44.

individu lain.³⁸

Skema 1

Diagram Dialektika Konstruksi Sosial



³⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir*, 44-45.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu empiris dan menggunakan pendekatan kualitatif di mana berfungsi mendeskripsikan juga menganalisis fenomena, persepsi, aktivitas sosial, pemikiran secara kelompok.³⁹ Penelitian empiris juga disebut penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengidentifikasi secara intensif mengenai keadaan yang terjadi di lapangan dan interaksi lingkungan unit sosial.⁴⁰

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan sosiologi. Di mana data empiris yang didapatkan bersifat empiris, artinya berasal dari realitas di lapangan tanpa campur tangan kepentingan peneliti. Pendekatan sosiologi ini memfokuskan penelitian pengamatan akan keadaan suatu kelompok, masyarakat, lembaga, maupun individu, dan di sinilah peneliti juga sebagai pengamat ikut dalam kehidupan masyarakat yang diamati.

³⁹ Arry Pongtiku dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Saja*, (Jayapura: Nulisbuku.com, 2016), 95.

⁴⁰ Dia Lizza Elina, "Peran Baznas Kabupaten Bondowoso dalam Meminimalisir Kemiskinan" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), <http://etheses.uin-malang.ac.id/19902/7/16220180>

C. Lokasi Penelitian

Menurut S. Nasution, dalam menetapkan lokasi penelitian terdapat tiga unsur yang perlu dipertimbangkan yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan.⁴¹ Penelitian ini mengambil tempat penelitian di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang yang beralamat Jl Raya Jambu No.1 Desa Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Peneliti memilih beberapa santriwati, pengajar diniyyah, dan kepala diniyyah Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang yang andil melakukan praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas.

D. Sumber Data

Data-data dalam penelitian ini didapat dari dua sumber yakni sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti.⁴²

Sumber data primer pada penelitian ini didapatkan dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi secara langsung dengan pihak terkait.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diambil peneliti secara langsung sebagai penunjang sumber data pertama.⁴³ Sumber data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, kitab hadis, jurnal, fatwa ulama kontemporer, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁴¹ S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsinto, 1996), 4.

⁴² Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

⁴³ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, 94.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:

a. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap suatu gejala pada komponen pada objek penelitian.⁴⁴ Dalam observasi ini, peneliti memakai teknik observasi partisipasi yang ditujukan untuk mengumpulkan data penelitian dengan penginderaan dan pengamatan di mana peneliti ikut terlibat di dalam keseharian informan.⁴⁵ Peneliti sebagai observasi partisipan mengamati kegiatan santriwati Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang untuk memperoleh data tentang proses konstruksi sosial praktik santriwati terhadap al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yaitu salah satu teknik pengumpulan data melalui komunikasi antara pewawancara dengan narasumber.⁴⁶ Teknik wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang disiapkan oleh peneliti terkait fokus penelitian. sementara wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak memakai pedoman wawancara yang telah disiapkan akan

⁴⁴ Eko Putro Widoyoko, Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 46.

⁴⁵ Mudjia Rahardjo, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif", *Gema*, 10 Juni 2011, diakses 14 Maret 2021, <https://www.uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>

⁴⁶ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2004), 72.

tetapi hanya berupa garis besar fokus penelitian.⁴⁷ Adapun dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, menyesuaikan dengan kondisi serta situasi ketika proses wawancara.

Dalam penelitian ini, narasumber dipilih atas dasar bahwa mereka benar-benar mempunyai wawasan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini. Oleh sebab itu, pengumpulan data-data berakhir selama sasaran yang dituju telah terpenuhi. Dengan demikian, peneliti akan melakukan wawancara dengan 2 tokoh pondok pesantren, 3 pengajar pondok pesantren, dan 4 santriwati pondok pesantren Ar-Rohmah Putri terkait perihal yang berkenaan dengan penelitian. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan pengambilan data-data yang didapatkan dari dokumen-dokumen.⁴⁸ Teknik dokumentasi dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data-data terkait dengan penelitian seperti transkrip saat melakukan observasi, arsip saat melakukan wawancara, dan tambahan referensi dari beberapa jurnal, buku, penelitian, serta literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁴⁷ Jacob Vredenberg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), 92.

⁴⁸ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pusaka Ilmu, 2020), 149.

F. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui tahap-tahap yaitu pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan kesimpulan.⁴⁹ Berikut penjelasannya:

1. Pemeriksaan Data

Pemeriksaan data merupakan pemeriksaan ulang data-data yang sudah terhimpun. Setelah sumber-sumber data terhimpun kemudian dilangsungkan penyeleksian melalui pengolahan data, yang setelah itu dapat diketahui apabila ada ketidaksesuaian atau kesalahan.⁵⁰ Dalam proses pemeriksaan data ini diawali dengan meneliti ulang data-data dan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan (tokoh pondok pesantren, pengajar, santriwati Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang) yang memiliki wawasan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini yaitu terkait dengan praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas. Kemudian dari hasil wawancara peneliti melakukan pemeriksaan data terhadap data-data yang telah diperoleh dan peneliti juga menambah kalimat yang sekiranya mendukung agar lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

2. Klasifikasi

⁴⁹ Tim Dosen Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (Malang: Fakultas Syariah UIN Malang, 2019), 21.

⁵⁰ Husein Suyuti, *Pengantar Metode Riset* (Jakarta: Fajar Agung, 1989), 64.

Klasifikasi merupakan usaha peneliti untuk menganalisis data dengan mengelompokkan beberapa kategori. Data yang didapat peneliti selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan fokus permasalahan dengan cara melakukan kajian secara komprehensif supaya memudahkan ketika menganalisis data.⁵¹ Dalam proses klasifikasi ini peneliti mengelompokkan data hasil wawancara dan observasi untuk menjawab rumusan masalah.

3. Verifikasi

Verifikasi merupakan usaha untuk mengoreksi, mengonfirmasi suatu proposisi (dalil, kemungkinan atau rancangan usulan), dan pembuktian kebenaran. Proses verifikasi ini merupakan cara peneliti guna meninjau kembali data-data yang sudah didapat setelah tahap klasifikasi guna menghindari kekeliruan.⁵² Dalam proses verifikasi ini peneliti kembali meneliti keabsahan data dengan mendengarkan ulang hasil wawancara dan mencocokkannya dengan hasil wawancara yang telah peneliti tulis.

4. Analisis

Analisis merupakan tahap menganalisa data-data yang telah didapat yang kemudian dikaitkan dengan fokus masalah yang diteliti dengan memakai kerangka teori yang sudah ditetapkan.⁵³ Dari hasil data- data penelitian melalui wawancara dan observasi, serta pengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah, dalam proses analisis ini peneliti mengkaji data

⁵¹ Zainal Asikin Amirudin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta:Rajawali Pers, 2006), 168.

⁵² Hendro Darmawan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2013), 737.

⁵³ Hendro Darmawan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, 737.

yang telah didapat dengan menggambarkan keadaan atau fenomena dengan kata-kata kemudian dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Adapun proses ini terletak pada BAB IV dalam penelitian ini.

5. Pembuatan Kesimpulan

Pembuatan kesimpulan merupakan proses terakhir dari teknik pengolahan data suatu penelitian. Dalam tahap ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian secara jelas. Adapun kesimpulan yang didapatkan adalah jawaban dari rumusan masalah penelitian yang diperoleh dari hasil analisis data.⁵⁴ Dalam proses ini peneliti berusaha untuk menyimpulkan hasil analisa yang terletak dalam BAB IV pada kesimpulan pada BAB V dalam penelitian ini.

⁵⁴ Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 42.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri

1. Sejarah Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri

Pesantren-pesantren Hidayatullah dipelopori oleh Ustadz Abdullah Said yang berpusat di Kota Balikpapan Kalimantan Timur pada 7 Januari 1973. Kemudian, lembaga pendidikan formal ini mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam melalui pondok-pondok pesantren Islam di seluruh Indonesia yang salah satunya di Kota Malang. Pada 2004 tersebut dimulai untuk membangun pondok pesantren putri di Kota Malang sebab dirasa dibutuhkan suatu tempat pendidikan Islam serta permintaan masyarakat yang semakin meningkat akan pembekalan putri-putrinya dengan pendidikan Islam di pondok pesantren. Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang merupakan bagian Ar-Rohmah Islamic Boarding School Group yang dibawah oleh Yayasan Pendidikan Islam Hidayatullah di Kota Malang yang dirintis pada tahun 2004.

Pembangunan dimulai dengan membangun Kampus 1 di Jl. Jambu No.1 Kecamatan Dau Kabupaten Malang yang hanya seluas 700 meter persegi. Kemudian lembaga ini diresmikan pada tahun 2005 dengan membentuk Yayasan Pendidikan Islam Ar-Rohmah Putri, akan tetapi saat itu belum ada sekolah formal. Sekolah formal seperti KB-TA Ar-Rohmah mulai dirintis pada tahun 2005, kemudian SD Alam Ar-Rohmah dan SMP

Ar-Rohmah Putri Islamic Boarding School dibuka pada tahun 2007 dan mulai terdapat 32 santri orang untuk jenjang SD dan 28 orang untuk jenjang SMP. Sementara itu, untuk jenjang SMA Putri dibuka 2 tahun kemudian. Untuk menunjang pendidikan SD dan SMP Ar-Rohmah, maka Ustadz Ahmad Suhail didatangkan dari Surabaya untuk menjadi kepala SD dan SMP Ar-Rohmah. Lalu pada tahun 2008 Ustadz Imam Malik ditugaskan menjadi kepala SD yang sebelumnya dirangkap tugas oleh Ustadz Ahmad Suhail. Adapun sekarang masing-masing sekolah memiliki perkembangan semakin baik dan pesat. Di mana kini pada jenjang SD tidak berasramakan di dalam Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri, akan tetapi SD Alam Ar-Rohmah membangun fasilitas sendiri yang bersebelahan dengan Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri. Kemudian pada tahun 2013 dibuka melalui seleksi untuk Program Tahfidz Qur'an SMP-SMA dengan kelas-kelas khusus dengan prospek menghafalkan 10 juz al-Qur'an dalam 3 tahun.

Demi meningkatkan para penghafal al-Qur'an, Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri membuka Program Takhasus SMA 4 tahun pada tahun 2018 yang dibuka hanya untuk putri, di mana satu tahun pertama santriwati hanya fokus untuk menghafalkan 30 juz al-Qur'an kemudian tiga tahun selanjutnya digunakan untuk memuraja'ah yang juga bersamaan dengan Program Regular SMA (Depdikbud). Bersamaan dengan program Takhasus pada tahun 2018 dibuka juga Program Dauroh Qur'an untuk menghafal 30 Juz al-Qur'an selama 1 tahun yang dibuka untuk putra

maupun putri khusus usia 17 sampai 22 tahun. Adapun sejak 2019 untuk jenjang SMP dipimpin oleh Ustadz Salim Rahmatullah dan jenjang SMA dipimpin oleh Ustadz Rully Cahyo Nuvanto.⁵⁵

2. Visi Misi Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri

Visi Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang yaitu *“Terwujudnya Lembaga Pendidikan yang unggul dan kompetitif untuk melahirkan generasi yang bertaqwa, cerdas, dan mandiri.”* Sedangkan misi Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang yaitu *“Terselenggaranya pendidikan integral berbasis tauhid yang memadukan tarbiyah ruhiyah, ‘aqliyah dan jismiyah.”*⁵⁶

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri

Kepala Diniyah	: Ummi Utifa
Kurikulum Tahfidz	: Abidatul Muthi’ah
Kurikulum Reguler	: Sholihah Shodiqqin
Kesantrian	: Kurniawati
Bendahara	: Endah Setyowati
Kepala Asrama	: Vonny Fatimah
Waka Tata Usaha Asrama	: Widya Agustina Hardini
Waka Bendahara Asrama	: Wahidatul Wulan Ma’rufah
Waka Kepengasuhan 1	: Nurul Afifah
Waka Kepengasuhan 2	: Maya Taurussyah Dewinta

⁵⁵ "Sejarah Ringkas", 14 November 2018, diakses 1 Januari 2021
<https://www.arrohmahputri.sch.id/sejarah-ringkas/>

⁵⁶ "Visi dan Misi", 16 September 2019, diakses 15 Januari 2021,
<https://www.arrohmahputri.sch.id/visi-dan-misi/>

Waka Lughoh	: Elzya Nusana Anik
Waka Organisasi	: Fitri Sukmarini
Waka Mahkamah	: Aisyah ⁵⁷

4. Jadwal Keseharian Santriwati Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri

Seperti pada umumnya, aktivitas dalam pesantren tidak terlepas dari kegiatan keagamaan, begitu pula di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang. Aktivitas santriwati dimulai dengan salat tahajud dan salat subuh berjamaah di mushalla kemudian dilanjutkan dengan pembacaan wirid pagi hari. Kegiatan diniyah dimulai sejak setelah subuh sampai jam 6 pagi dengan mata pelajaran diniyah sesuai dengan kelas diniyahnya. Selesai diniyah pagi santriwati mulai untuk bersih diri juga bersih lingkungan dan dilanjutkan dengan sarapan. Santriwati mulai bersekolah pada pukul 06.50 sampai 11.45 dengan enam mata pelajaran akademik dan satu kali istirahat selama dua puluh menit. Adapun setelah sekolah para santriwati bergegas untuk persiapan salat dhuhur berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan makan siang dan kegiatan mandiri.

Kegiatan pembelajaran diniyah dilanjutkan selesai salat asar berjamaah dan pembacaan wirid sore hari. Pembelajaran diniyah sore berakhir pada pukul setengah enam petang dan dilanjutkan dengan persiapan salat maghrib berjamaah. Setelah salat maghrib para santriwati membaca al-Qur'an secara bersama-sama di koridor masing-masing sampai azan isya kemudian kembali melaksanakan salat isya berjamaah di mushalla.

⁵⁷ Syafira Rizky Namira, wawancara, (Malang, 9 Maret 2021)

Adapun kegiatan santriwati setelah salat isya yaitu makan malam, pemberian kalimat bahasa Arab dan bahasa Inggris, kemudian dilanjutkan dengan belajar mandiri atau kelompok dan istirahat malam.⁵⁸ Begitulah rutinitas keseharian santriwati pada hari Senin sampai hari Sabtu, dan untuk hari Minggu santriwati tidak melakukan rutinitas sekolah formal maupun sekolah diniyah. Berbeda dengan jadwal keseharian untuk santriwati Program Takhassus (1 tahun pertama) dan Program Dauroh, mereka berbeda dalam hal jam diniyahnya dikarenakan tidak adanya jam pelajaran akademik dan diganti dengan jadwal setoran hafalan al-Qur'an.

Adapun kurikulum yang diikuti Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang yaitu mengikuti kurikulum nasional (Depdikbud) dan kurikulum diniyah Hidayatullah. Mengenai kurikulum diniyah khas Hidayatullah yaitu santriwati akan dipahamkan mengenai ilmu-ilmu seperti aqidah, fiqh, al-Qur'an, nahwu, shorof, dan ushul fiqh. Santriwati SMP maupun SMA sama dalam hal sekolah akademik yaitu menempuh mata pelajaran nasional, akan tetapi yang membedakan mereka hanyalah program target hafalan al-Qur'an yang mereka pilih sejak sebelum masuk pesantren. Untuk Program Reguler SMP atau SMA memiliki target 3 juz selama 3 tahun, kemudian untuk Program Tahfidz memiliki target 10 juz dalam waktu 3 tahun, dan khusus Program Takhassus SMA memiliki target 30 juz selama 4 tahun. Apabila santriwati tidak bisa menuntaskan target

⁵⁸ "Jadwal Keseharian Santri", 16 Oktober 2019, diakses 1 Januari 2021, <https://www.arrohmahputri.sch.id/jadwal-keseharian-santri/>

hafalan yang telah mereka ikuti, maka mereka akan tinggal kelas pada kelas diniyah mereka dan tetap meneruskan hafalan mereka.⁵⁹

5. Fasilitas di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri

Adapun fasilitas yang terdapat di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang yakni sebagai berikut:

- a. Masjid sebagai sarana ibadah yang memiliki kapasitas 350 jamaah bagi pengajar serta tamu.
- b. Mushalla sebagai sarana ibadah khusus santri putri yang memiliki kapasitas 2000 jamaah.
- c. Perpustakaan di mana terdapat koleksi-koleksi buku. Adapun perpustakaan yang disediakan terpisah untuk santri dan guru.
- d. Ruang kelas yang tersedia yakni 24 kelas untuk SMP dan 18 kelas untuk SMA.
- e. Asrama yang tersedia yaitu 5 gedung yang berisikan 124 kamar dilengkapi dengan dipan tingkat, almari pribadi, serta dua kamar mandi dalam kamar. (Santri KB, TK, dan SD tidak diasramakan).
- f. Ruang makan dan dapur bagi santri dan pengajar yang dilengkapi sarana pengolahan air minum (ultraviolet) yang disediakan secara gratis.
- g. Gedung perkantoran yang terpadu sehingga memudahkan koordinasi serta manajemen antar unit.

⁵⁹ “Ar-Rohmah Putri IBS Kampus 1”, 22 Oktober 2020, diakses 1 Januari 2021, <https://arrohmah.co.id/ar-rohmah-putri-kampus-1/>

- h. Pelayan keuangan yang tersedia sepekan sekali yaitu *Mobile Branch* (Kas Keliling) Bank Muamalat Indonesia, serta dilengkapi sistem pembayaran tanggungan santri menggunakan Virtual Account dari Bank Muamalat Indonesia.
- i. Listrik dari jaringan PLN yang memiliki kapasitas yang memadai.
- j. Kantin dan kefetaria di mana menyediakan beragam kebutuhan sehari-hari dan makanan sehat bagi santriwati.
- k. Halaman sebagai area olahraga, kegiatan di luar kelas (*outdoor*), serta dimanfaatkan sebagai lahan parkir kendaraan orangtua pada saat kunjungan dan dihiasi oleh taman-taman asri, indah dan terawat.
- l. Saung digunakan sebagai fasilitas belajar-mengajar di luar kelas ataupun sebagai tempat bertemunya santriwati dan orangtuanya atau walinya ketika kunjungan.
- m. Kolam renang yang berada pada tempat yang kondusif dan tertutup khusus wanita.
- n. Air bersih yang bersumber dari 2 sumur bor, 2 sumur gali, dan dari PDAM.
- o. Laboratorium yaitu sebagai fasilitas belajar santriwati, baik laboratorium IPA juga laboratorium komputer (juga digunakan ketika pelaksanaan UNBK).
- p. Perumahan pengasuh dan guru di mana beberapa guru maupun pengasuh yang telah berkeluarga tinggal di dalam pesantren, serta menjadi orang tua untuk para santriwati. Adapun pada setiap kamar

santriwati di bawah pengawasan Musyrifah yang juga tinggal di dalam pesantren.

- q. *Security* yaitu petugas keamanan, di mana pesantren dijaga 24 jam.⁶⁰

B. Praktik Penyentuhan dan Pembacaan Al-Qur'an ketika Hadas di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi kitab suci umat Islam di seluruh dunia. Cara untuk memelihara al-Qur'an salah satunya dengan menghafalkannya. Oleh sebab itu, banyak kita dapatkan pondok pesantren maupun lembaga-lembaga yang memiliki program untuk meluluskan alumni penghafal al-Qur'an. Begitu juga bagi santriwati Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang.

Kegiatan yang melibatkan santriwati untuk menyentuh serta membaca al-Qur'an yaitu ketika santriwati mempersiapkan hafalan al-Qur'an, mengikuti diniyah tahfidz, dan mengikuti kegiatan *tilawah* al-Qur'an atau melakukan pembacaan al-Qur'an setelah salat maghrib. Pelaksanaan hafalan al-Qur'an oleh satriwati yaitu sebelum kegiatan diniyah dan akademik, kelas diniyah dilaksanakan pada hari Senin sampai hari Sabtu, sedangkan untuk kegiatan *tilawah* al-Qur'an setelah salat maghrib dilakukan setiap hari karena termasuk kegiatan harian. Kegiatan-kegiatan tersebut wajib diikuti seluruh santriwati program apapun baik yang haid maupun tidak. Adapun jika santriwati dalam

⁶⁰ "Fasilitas Ar-Rohmah Putri", 2 Agustus 2019, diakses 1 Januari 2021, <https://www.arrohmahputri.sch.id/fasilitas-ar-rohmah-putri/>

keadaan suci akan tetapi tidak dalam keadaan bersuci atau mempunyai wudu juga melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.⁶¹

Jumlah ayat yang dihafalkan santriwati kepada ustadzahnya disesuaikan dengan program yang telah dipilihnya. Untuk total hafalan program reguler dalam sepekan yaitu satu halaman.⁶² Total hafalan program tahfidz dalam sepekan yaitu seperempat juz atau lima halaman. Adapun program takhassus dan dauroh, total hafalan dalam sepekan yaitu 1 juz. Sedangkan untuk kegiatan *tilawah* al-Qur'an, santriwati membaca bersama-sama sekitar 6 halaman setiap harinya.⁶³

C. Konstruksi Pemahaman terhadap Praktik Penyentuhan dan Pembacaan Al-Qur'an ketika Hadas di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang

Dalam bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian terhadap santriwati dan beberapa tokoh Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang yang telah didapat dari hasil wawancara untuk mengetahui pandangan atau pemahaman mereka terkait praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas. Adapun informan pertama ialah dari santriwati program takhassus yaitu Syifa Noor Zulaecha.

Praktik menyentuh dan membaca al-Qur'an ketika hadas sudah menjadi tradisi di Ar-Rohmah Putri Malang tidak hanya pada tahun ini saja, sebab di sini para santriwati program apapun sedang dalam proses menghafalkan al-Qur'an. Sedangkan jika kita sebagai santriwati tidak melakukan interaksi dengan al-Qur'an seperti menyentuh, membawa, maupun membaca al-Qur'an maka kita akan tertinggal banyak target hafalan al-Qur'an. Tapi memang sebaiknya

⁶¹ Yusfida Faidah, wawancara, (Malang, 9 Maret 2021)

⁶² Syafira Riky Namira, wawancara, (Malang, 9 Maret 2021)

⁶³ Hanifah, wawancara, (Malang, 9 Maret 2021)

adab kita terhadap al-Qur'an harus dalam keadaan yang baik, bersih, dan suci.⁶⁴

Hal ini serupa dengan pernyataan Devi Triani yang juga sebagai santriwati program takhassus.

Praktik menyentuh dan membaca al-Qur'an ketika hadas membantu kami khususnya para santriwati untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an kami, karena untuk semua program ada target hafalan al-Qur'an masing-masing dan hanya berbeda dalam jumlah juznya saja. Jikalau kita tidak menyentuh maupun membaca al-Qur'an ketika menghafal atau ketika *tilawah* maka tentu akan menyusahkan kami dan kami akan tertinggal dalam target hafalan al-Qur'an. Selain itu, praktik tersebut juga membuat kami terjaga dari kemungkinan-kemungkinan untuk melakukan hal-hal yang *mudharat*. Tetapi jika saya sedang batal wudunya, saya langsung ambil wudu karena yang saya pahami jika ketika kita membaca al-Qur'an dalam keadaan suci maka pahala yang didapat di setiap hurufnya akan lebih banyak dari pada tidak dalam kondisi suci.⁶⁵

Di sisi lain terdapat pernyataan dari santriwati program dauroh yaitu Asma Karima Amir terkait landasan praktik menyentuh dan membaca al-Qur'an ketika hadas di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri sebagai berikut:

Yang kami dapatkan dari ustadzah kami bahwa untuk menghafal al-Qur'an itu dikenai *rukhsah* dikarenakan masih dalam proses menghafalkan Quran dan akan terus berinteraksi dengannya. Akan tetapi jika kami sudah lulus dari pondok dan sudah tidak terikat lagi dengan pondok ini, maka akan kembali ke hukum yang kami pahami masing-masing. Kalau tentang dalil praktik tersebut yang diambil pondok ini sepertinya dari pihak pondok yang lebih paham karena terlebih pondok ini adalah pondok putri dan dalam semua program di pondok ini memiliki program menghafalkan al-Qur'an.⁶⁶

Akan tetapi juga terdapat santriwati yang tidak terlalu memikirkan dalil atau landasan hukum praktik tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Annisa:

⁶⁴ Syifa Noor Zulaecha, wawancara, (Malang, 9 Maret 2021)

⁶⁵ Devi Triani, wawancara, (Malang, 9 Maret 2021)

⁶⁶ Asma Karima Amir, wawancara, (Malang, 9 Maret 2021)

Selama saya di sini, saya melakukan praktik tersebut yang sebenarnya saya tidak terlalu memikirkan dalil atau hukum praktik tersebut, karena melihat teman-teman saya maupun kakak kelas juga melakukan praktik tersebut. Namun meskipun ketika saya dalam keadaan haid, saya terbiasa ambil wudu sebelum membaca al-Qur'an. Akan tetapi kalau kita menyentuh atau membaca al-Qur'an dalam kondisi yang tidak suci mungkin menurut saya tidak sampai ke tahap dosa.⁶⁷

Untuk memperjelas bagaimana pemahaman yang diambil oleh kalangan Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang, maka peneliti menambah informan dari Kepala Dikmen Ar-Rohmah Putri Malang yaitu Ustadz Alimin Mukhtar untuk menjawab terkait landasan praktik penyentuhan dan pembacaan ketika hadas di Pondok Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang. Informasi didapat oleh peneliti ketika Kajian Mingguan Hari Jum'at dengan tema Wanita Haid dan Al-Qur'an. Kajian tersebut diikuti oleh seluruh para pengajar diniyah maupun akademik dengan tujuan untuk memberi kephahaman tentang landasan praktik tersebut sehingga dapat menjawab pertanyaan santriwati, wali santri, maupun orang lain terkait praktik tersebut.

Pada awal penjelasan Ustadz Alimin, beliau mengakui bahwa praktik ini telah menjadi tradisi dan belum pernah ditulis atau disampaikan secara langsung kepada santriwati serta para pengajar. Adapun penjelasan selanjutnya dari Ustadz Alimin sebagai berikut.

Sejak awal Ar-Rohmah mengenai praktik penyentuhan dan pembacaan ketika hadas yaitu memilih salah satu landasan dari para ulama. Ikhtilaf tentang praktik ini sudah terjadi sejak zaman nabi, sahabat, tabiin, maupun empat mazhab. Selama pendapat yang berbeda memiliki landasan dan metode ilmiah yang *shahih* maka perbedaan pendapat akan menjadi rahmat dan kelapangan selama

⁶⁷ Annisa, Wawancara, (Malang, 12 Maret 2021).

perbedaan tersebut ialah perbedaan pendapat para ulama' dan bukan dari orang awam. Terkadang ada kondisi yang menyulitkan kita untuk berpegang pada satu pandangan dan mengharuskan kita berpegang pada pandangan yang lain sampai kesulitan itu hilang. Ustadz Alimin membagi kategori hukum-hukum jika seorang muslim yang berhadhas dalam berinteraksi dengan al-Qur'an: *Pertama*, melarang secara mutlak. *Kedua*, membolehkan secara mutlak. *Ketiga*, membolehkan akan tetapi disertai dengan kemakruhan. *Keempat*, membolehkan disertai syarat tertentu. *Kelima*, memberi dispensasi (*rukhsah*) tertentu. Dalam hal ini hukum yang diambil pihak Ar-Rohmah Putri yaitu hukum pertama yang melarang secara mutlak akan tetapi disubkan kepada hukum kelima karena terdapat *istisna'* (pengecualian) kepada *mu'allimah* yakni guru al-Qur'an dan *tholibat* yaitu santri yang belajar al-Qur'an.

Kemudian Ustadz Alimin menjelaskan mengenai hukum pertama yaitu melarang secara mutlak bagi hadas besar maupun hadas kecil untuk menyentuh mushaf dan hanya boleh membawa maupun menyentuhnya pada bagian yang tidak melekat dengan al-Qur'an seperti *ilaqah* (tas atau dompet bertali yang dijadikan wadah mushaf). Mengenai dasar hukum pertama ini yaitu ayat Al-Waqi'ah ayat 77, 79-80.

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ

*Dan (ini) sesungguhnya al-Qur'an yang sangat mulia. (QS. Al-Waqi'ah (56): 77)*⁶⁸

لَّا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ

*Dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan seluruh alam. (QS. Al-Waqi'ah (56): 79-80)*⁶⁹

⁶⁸ Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: PT. Sygma Examedia, 2007), 537.

Penjelasan Ustadz Alimin pada surat Al-Waqi'ah ayat 77 menyatakan bahwa al-Qur'an itu mulia. Kemudian untuk penjelasan surat Al-Waqi'ah ayat 79 pada lafaz الْمُطَهَّرُونَ , Ustadz Alimin mengambil penjelasan dari kitab

Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab karya Imam Nawawi bahwa lafaz tersebut menurut sebagian ulama menafsirkan bahwa lafaz tersebut mempunyai makna malaikat yang mana malaikat itu disucikan dari dosa, tetapi lafaz tersebut juga bisa dimaknai dengan orang-orang yang disucikan dengan *thaharah* (bersuci). Penjelasan Ustadz Alimin untuk surat Al-Waqi'ah ayat 80, beliau menjelaskan bahwa al-Qur'an yang tidak boleh disentuh kecuali orang yang suci yaitu al-Qur'an yang diturunkan ke dunia ini di mana hal tersebut dipertegas dari lafaz تَنْزِيلٌ.

Landasan yang disampaikan Ustadz Alimin selanjutnya diambil dari hadis-hadi nabi terkait hukum pertama bahwa orang yang sedang dalam hadas besar maupun kecil dilarang untuk menyentuh maupun membaca al-Qur'an.

أَنْ لَا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ

Bahwa tidak boleh menyentuh al-Qur'an kecuali orang yang suci.

(HR. Imam Malik No. 680)⁷⁰

لَا تَقْرَأُ الْحَائِضُ وَلَا الْجُنُبُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ

⁶⁹ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 537.

⁷⁰ Malik bin Anas, *Al-Muwatta'*, Juz 2, (Abu Dhabi: Muassasah Zayed bin Sultan Ali Nahyan li al-A`mal al-Khairiyyah wa al-Insaniyyah, 2004), 278.

Wanita haid dan orang yang junub tidak boleh membaca al-Qur'an.
(HR. At-Tirmidzi No. 131)⁷¹

لَا تَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا وَأَنْتَ عَلَى طَهْرٍ

Jangan engkau menyentuh al-Qur'an kecuali engkau dalam keadaan suci. (HR. Daruquthni No. 440)⁷²

Hukum yang dipakai sebagai landasan praktik penyentuhan dan pembacaan ketika hadas di Pondok Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang selain hukum pertama yaitu hukum kelima yaitu memberi dispensasi/*rukhsah* kepada kelompok anak kecil baik perempuan ataupun laki-laki, wanita pelajar dan pengajar al-Qur'an, seseorang yang dalam kondisi darurat. Ketiga kelompok *rukhsah* ini berlaku dalam kondisi khusus, oleh karena itu kondisi khusus itu diberlakukan kaidah khusus. Maka ada empat kaidah fiqh yang dipakai sebagai landasan pada hukum kelima ini.

الضَّرُورَاتُ تُبِيحُ الْمَحْظُورَاتِ

*Keadaan darurat membolehkan sesuatu yang terlarang.*⁷³

الضَّرُورَاتُ تُقَدَّرُ بِقَدْرِهَا

*Keadaan darurat harus diberi takaran sewajarnya saja.*⁷⁴

⁷¹ Muhammad bin Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Jami' Al-Kabir*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islami, 1998), 194.

⁷² Abu al-Hasan Ali bin Umar bin Ahmad bin Mahdi bin Mas'ud bin an-Nu'man bin Dinar bin al-Baghdadi ad-Daruquthni, *Sunan Ad-Daruquthni*, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2004), 221.

⁷³ Ahmad bin Asy-Syaikh Muhammad Al-Zarqa, *Syarh Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah*, (Damaskus: Dar Al-Qalam, 1989), 163.

⁷⁴ Ahmad bin Asy-Syaikh Muhammad Al-Zarqa, *Syarh Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah*, 187.

المَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ

*Adanya kesulitan menjadi alasan untuk mempermudah.*⁷⁵

إِذَا ضَاقَ الْأَمْرُ اتَّسَعَ

*Apabila suatu masalah menjadi sempit/sulit maka ketentuan hukumnya justru menjadikan longgar/mudah.*⁷⁶

Pada kesimpulan hukum atas landasan praktik menyentuh dan membaca al-Qur'an dalam kondisi hadas maupun kecil di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang yang disampaikan oleh Ustadz Alimin menyatakan bahwa lebih baik seseorang itu dapat melaksanakan hukum dalam kondisi minimal dari pada tidak dapat melaksanakan sama sekali. Kemudian beliau menambahkan pernyataan bahwa hukum yang kelima yaitu memberi dispensasi (*rukhsah*) tertentu tidak boleh digunakan bila kondisinya sudah tidak ada. Oleh karena itu, untuk para santriwati serta para ustadzah ketika sudah keluar dari pondok diharapkan tidak memakai hukum yang kelima ini lagi atau kembali ke hukum pertama yaitu melarang secara mutlak.⁷⁷

Hal serupa juga dikemukakan oleh Kepala Diniyah Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang yaitu Umi Uthifah:

Praktik menyentuh dan membaca al-Qur'an dalam kondisi hadas besar yaitu haid maupun kecil di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang dilandasi oleh hukum kelima yaitu mengambil *rukhsah* untuk para penghafal al-Qur'an dan pengajar al-Qur'an. Adapun memang sebelumnya belum pernah diadakan kajian kepada para santriwati di

⁷⁵ Ahmad bin Asy-Syaikh Muhammad Al-Zarqa, *Syarh Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah*, 157.

⁷⁶ Ahmad bin Asy-Syaikh Muhammad Al-Zarqa, *Syarh Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah*, 163.

⁷⁷ Alimin Muhktar, Kajian Mingguan Hari Jum'at di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang, (Malang, 12 Maret 2021).

sini, sehingga sampai sekarang hanya berupa mentahan saja atau bisa dibilang mereka hanya melakukan kewajiban yang ada di pondok. Mengenai kajian kali ini yang diisi oleh Ustadz Alimin tentang Wanita Haid dan al-Qur'an tersebut ditujukan untuk para pengajar yang akan disalurkan kepada para santriwati sehingga memiliki kepehaman akan landasan terkait praktik ini.⁷⁸

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa santriwati di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang dalam praktik menyentuh dan membaca al-Qur'an dalam kondisi hadas besar yaitu haid maupun kecil sebagian besar mengikuti kebijakan pondok yang berlaku, dan terdapat beberapa santriwati yang tidak terlalu memikirkan dalil atau landasan hukum praktik tersebut. Adapun praktik menyentuh dan membaca al-Qur'an dalam kondisi hadas di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang berlandaskan hukum yang tidak memperbolehkannya, akan tetapi terdapat *rukshah* untuk para penghafal al-Qur'an dan pengajar al-Qur'an.

D. Konstruksi Sosial terhadap Praktik Penyentuhan dan Pembacaan Al-Qur'an ketika Hadas

1. Eksternalisasi: Momen Adaptasi Diri dengan Dunia Sosio-Kultural

Dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa proses dialektika terjadi dalam tiga momen yang simultan. Momen eksternalisasi termasuk tahap awal pada konstruksi sosial dan merupakan proses adaptasi diri dengan dunia sosio-

⁷⁸ Uthifah, Wawancara, (Malang, 12 Maret 2021).

kultural.⁷⁹ Momen ini bersifat terbuka dan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dari individu tersebut.⁸⁰

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, eksternalisasi ini ditujukan pada santriwati baru yang dalam kondisi hadas seperti sedang haid atau tidak mempunyai wudu sebelumnya yang beradaptasi dengan praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas pada kegiatan pondok seperti menghafalkan al-Qur'an serta kegiatan *tilawah* malam hari dan masih terus beradaptasi. Begitupun bagi santriwati baru yang dalam kondisi suci, mereka mulai beradaptasi ketika melihat teman-temannya yang melakukan praktik tersebut dan juga melakukan praktik tersebut ketika mereka dalam kondisi hadas. Dalam momen eksternalisasi ini dapat dipaparkan dalam dua proses adaptasi sebagaimana berikut:

Pertama, adaptasi dengan teks suci, nilai, hukum, kesepakatan ulama, norma, dan sebagainya yang hal tersebut ada di luar individu. Adaptasi tersebut bisa melalui bahasa, tindakan, dan tradisi yang mana dalam ilmu sosial disebut interpretasi teks atau dogma.⁸¹

Rujukan dan informasi yang bersumber dari teks suci seperti al-Qur'an, hadis, kaidah fiqh tentang penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika dalam kondisi hadas digunakan oleh Ustadz Alimin untuk mempersepsi dan mengesahkan bahwa praktik tersebut dapat dianggap benar dan tidak melanggar ajaran Islam.

⁷⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, 249.

⁸⁰ Nasrulloh, *Hadits-Hadits Anti Perempuan Kajian Living Sunnah: Kajian atas Pemahaman Sunnah dalam Masyarakat*, (Malang: UIN Maliki Press, 2015), 304.

⁸¹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, 44.

Kedua, adaptasi melalui nilai dan tindakan. Setelah beradaptasi dengan teks-teks kitab suci atau kitab rujukan maka akan muncul dua sikap dalam adaptasi atau penyesuaian diri dengan nilai dan tindakan tersebut, yaitu sikap menerima dan sikap menolak.⁸² Dalam proses adaptasi terhadap nilai dan praktik tersebut menunjukkan sikap menerima oleh santriwati yang terlihat dalam partisipasi keseluruhan santriwati baik dalam berbagai kegiatan pondok yang melibatkan santriwati untuk berinteraksi dengan al-Qur'an, seperti menghafalkan al-Qur'an, mengikuti kelas diniyah Tahfidz Quran, serta kegiatan *tilawah* malam hari. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Asma Karima Kamir salah satu santriwati Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang:

Saya mengikuti kebijakan para ustadzah di sini, mau tidak mau seluruh santriwati di sini mengikuti kegiatan-kegiatan pondok. Kalau kami tidak mengikuti dan tidak melakukan hal tersebut maka kami akan tertinggal dan kesusahan dalam menghafal dan *memuroja'ah* al-Qur'an. Teman-teman saya juga melakukan hal yang sama, dan itu bukan suatu permasalahan di pondok ini. Akan tetapi kami tetap berusaha dalam keadaan terbaik ketika berinteraksi dengan al-Qur'an, seperti berwudu sebelum membaca al-Qur'an.⁸³

Pendapat Asma Karima Kamir di atas selaras dengan pernyataan dari Annisa:

Karena Ar-Rohmah Putri itu pondok pesantren khusus putri dan di semua program ada target hafalan al-Qur'an, jadi pasti kita sebagai santriwati tidak bisa menghindari adanya interaksi yang sering dengan al-Qur'an.⁸⁴

⁸² Nur Syam, *Islam Pesisir*, 46.

⁸³ Asma Karima Kamir, Wawancara, (Malang, 12 Maret 2021).

⁸⁴ Annisa, Wawancara, (Malang, 12 Maret 2021)

Berdasarkan hasil temuan lapangan, untuk sikap penolakan santriwati terhadap praktik menyentuh dan membaca al-Qur'an ketika hadas tidak ditemukan. Sehingga dalam hal ini, proses momen eksternalisasi didapat dari dunia sosio-kultural atau pada konteks ini adalah lingkungan pondok pesantren yang mempunyai andil besar dalam pembentukan persepsi atas praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang.

2. Obyektivasi: Momen Interaksi Diri dengan Dunia Sosio-Kultural

Objektivasi merupakan proses interaksi diri dengan dunia sosio kultural. Dalam ujaran lain, momen objektivasi ialah momen interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi.⁸⁵ Proses objektivasi secara konseptual dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, para santriwati dengan lembaga Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri adalah dua hal yang berbeda. Dalam hal ini para santriwati selalu berhadapan dengan lembaga pondok (sosio kultural) yang sebelumnya mempunyai tradisi yang berbeda dengan para santriwati sehingga terjadi dialektika intersubjektif. Para santriwati dalam memahami praktik penyentuhan dan pembacaan mushaf al-Qur'an ketika dalam kondisi hadas dibangun melalui ajaran para pengajar, pengalaman-pengalaman dari teman dan kakak kelas, serta perenungan santriwati atas praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika dalam kondisi

⁸⁵ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, 15.

hadas itu sendiri. Dengan demikian akan sangat mungkin terjadi pemahaman baru terhadap praktik tersebut. Dari hal itu kemudian tertanam dalam pikiran para santriwati dan secara tidak langsung telah memperkenalkan santriwati tentang praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas.

Kedua, proses institusionalisasi ialah proses membentuk kesadaran menjadi tindakan. Dalam pengertian lain yaitu proses penyatuan antara pemahaman yang sudah dibangun terhadap praktik atau tidakan itu sendiri, maka menjadi sebuah kesadaran dalam bertindak. Pemahaman akan praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika dalam kondisi hadas oleh para santriwati, tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran pengajar pondok, akan tetapi juga melihat pengalaman-pengalaman dari kakak kelas, dan perenungan santriwati secara berproses atas praktik penyentuhan dan pembacaan mushaf al-Qur'an ketika dalam kondisi hadas. Sehingga pemahaman yang didapat oleh santriwati ialah dasar atas tindakan mereka.

Ketiga, habituasasi yaitu pembiasaan atas tindakan atau praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian menjadi tradisi yang akan dilanjutkan kepada generasi selanjutnya melalui bahasa maupun tindakan dalam suatu tatanan kelembagaan. Proses habituasasi ini menunjukkan bahwa objektivasi dapat dilihat ketika santriwati melakukan praktik dengan

sadar akan praktik penyentuhan dan pembacaan mushaf al-Qur'an ketika dalam kondisi hadas tersebut.

Hasil dari proses momen obyektivasi ini menunjukkan bahwa interaksi santriwati terhadap praktik penyentuhan dan pembacaan mushaf al-Qur'an ketika dalam kondisi hadas menghasilkan penyadaran dan pembiasaan yang menjadi praktik tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

3. Internalisasi: Identifikasi Diri dengan Dunia Sosio Kultural

Internalisasi yaitu momen identifikasi diri dengan dunia sosio kultural yang melingkupinya. Dalam momen ini terjadi penarikan realitas sosial yang objektif menjadi suatu realitas subjektif dalam diri setiap individu. Di mana individu tersebut akan cenderung mengelompok dengan seidentitasnya.⁸⁶ Melihat hal-hal yang mempengaruhi praktik penyentuhan dan pembacaan mushaf al-Qur'an ketika dalam kondisi hadas kepada santriwati, dan dengan sebab terikat dengan kebijakan pondok yaitu pada kegiatan santriwati seperti wajib hadir dan mengikuti dengan baik mata pelajaran diniyah Tahfiz Al-Qur'an sehingga santriwati harus menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan target dari program yang diambil, kemudian pada kegiatan *tilawah* al-Qur'an setelah sholat maghrib secara bersama-sama. Perihal tersebutlah yang menjadikan para santriwati menjadi satu pola pemahaman sehingga praktik yang dilakukan menjadi sama. Pada momen internalisasi inilah

⁸⁶ Nasrulloh, *Hadits-Hadits Anti Perempuan Kajian Living Sunnah: Kajian atas Pemahaman Sunnah dalam Masyarakat*, 308.

seseorang akan mudah teridentifikasi berdasarkan pada aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya serta berdasarkan pada interaksi dalam dunia sosio kulturalnya.

Tabel 1.1

Dialektika Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi

Momen	Proses	Fenomena
Eksternalisasi	Momen Adaptasi Diri dengan Dunia Sosio Kultural	Pandangan santriwati Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang tentang praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas merupakan sebuah konsep yang berakar dari kepatuhan santriwati kepada ajaran dan praktik di pondok pesantren yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, hadis, dan kaedah fiqh. Praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang pada umumnya bisa diterima secara berangsur-angsur melalui proses adaptasi dengan lingkungan.

Obyektivasi	Momen Interaksi Diri dengan Dunia Sosio-Kultural	Munculnya kesadaran dan kebiasaan atas praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas merupakan kenyataan sosial yang diterima oleh santriwati Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang dalam interaksi sosial melalui lingkungan pondok yang tidak dapat terpisahkan dalam membentuk tindakan mereka.
Internalisasi	Identifikasi Diri dengan Dunia Sosio Kultural	Terdapat penggolongan sosial yang berdasarkan pada lingkungan dan pemahaman pondok, sehingga praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas oleh santriwati Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang memunculkan satu pola pemahaman sehingga praktik yang dilakukan menjadi sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian skripsi ini, maka dapat dilihat bagaimana konstruksi sosial praktik penyentuhan dan pembacaan mushaf oleh santriwati Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang. Konstruksi sosial tersebut yakni melalui proses dialektika yaitu momen eksternalisasi, momen objektivasi, dan momen internalisasi. Momen eksternalisasi dimulai ketika santriwati beradaptasi dengan ajaran dan praktik di pondok pesantren yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, hadis, serta kaedah fiqh tentang praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas. Kemudian santriwati beradaptasi dengan nilai dan tindakan tentang praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas. Pada umumnya, praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang bisa diterima secara berangsur-angsur melalui proses adaptasi dengan lingkungan. Momen kedua yakni objektivasi ditandai dengan munculnya kesadaran dan kebiasaan atas praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas yang mana hal tersebut ialah kenyataan sosial yang diterima oleh santriwati Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang dalam interaksi sosial melalui lingkungan pondok yang tidak dapat terpisahkan dalam membentuk tindakan mereka. Kemudian momen internalisasi dapat dilihat pada penggolongan sosial yang

berdasarkan pada lingkungan dan pemahaman pondok, sehingga praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an ketika hadas oleh santriwati Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang memunculkan satu pola pemahaman sehingga praktik yang dilakukan menjadi sama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, dalam hal ini peneliti memberi saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi tokoh Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang yang memumpuni bidang agama sebaiknya mengadakan kajian yang lebih intensif untuk setiap para santriwati baru terkait hukum yang akan dipakai dalam keseharian pondok terlebih khusus pada hukum praktik menyentuh dan membaca al-Qur'an ketika hadas. Sehingga santriwati memahami landasan terhadap praktik yang dilakukannya dan tidak hanya menerima mentahan dari hasil hukumnya saja.
2. Bagi santriwati Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang diharapkan lebih aktif menggali serta mempelajari terhadap apa yang diterapkan atau diajarkan oleh ustadz atau ustazah di pondok.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2004.
- Al-Zarqa, Ahmad bin Asy-Syaikh Muhammad. *Syarh Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah*. Damaskus: Dar Al-Qalam, 1989.
- Al-Daruquthni, Abu al-Hasan Ali bin Umar bin Ahmad bin Mahdi bin Mas'ud bin an-Nu'man bin Dinar bin al-Baghda di. *Sunan Ad-Daruquthni*. Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2004.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Surah. *Jami' Al-Kabir*, Juz 1. Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islami, 1998.
- Amirudin, Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Anas, Malik bin. *Al-Muwatta'*, Juz 2. Abu Dhabi: Muassasah Zayed bin Sultan Ali Nahyan li al-A`mal al-Khairiyyah wa al-Insaniyyah, 2004.
- Berger, Peter L.. *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3S, 2013.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociologic of Knowledge*. New York: Penguin Books, 1966.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Darmawan, Hendro, dkk. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2013.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pusaka Ilmu, 2020.
- Jauhari, Heri. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

- Mansyur, Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf, Abdul Mustaqim, Suryadi, M. Alfatih Suryadilaga, Nurun Najwah. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mattson, Ingrid. *Ulumul Qur'an Zaman Kita*. Terj. R Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Zaman, 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017.
- Nasrulloh. *Hadits-Hadits Anti Perempuan Kajian Living Sunnah: Kajian atas Pemahaman Sunnah dalam Masyarakat*. Malang: UIN Maliki Press, 2015.
- Nasution, S.. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsinto, 1996.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Pongtiku, Robby Kayame, Voni Heni Rerey, Tedjo Suprpto, Yanuarius Resubun. *Metode Penelitian Kualitatif Saja*. Jayapura: Nulisbuku.com, 2016.
- Samuel, Hanneman. Peter L. Samuel: *Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik, 2012.
- Sultoni, Ahmad. *Panduan Salat Lengkap dan Praktis Wajib dan Sunnah disertai Zikir dan Doa Sehari-Hari*. Yogyakarta: Solusi Distribusi, 2017.
- Suryabrata, Sumardi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Suyuti, Husein. *Pengantar Metode Rised*. Jakarta: Fajar Agung, 1989.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Tim Dosen Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang: Fakultas Syari'ah UIN Malang, 2019.
- Tim Penerjemah. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Sygma Examedia, 2007.
- Widoyoko, Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

JURNAL DAN SKRIPSI

- Al-Farizi, Mudrik. "Realitas Konstruksi Sosial: Kesuasaan Kiai dalam Mengonstruksi Keluarga Sakinah pada Masyarakat Ngawi," *Al-Mabsut*, no. 1 (2019): 60-71 <http://dx.doi.org/10.5281/zenodo.3701252>

- Atianti, Tuti. "Pemahaman Hadis tentang Larangan Membaca dan Menyentuh Mushaf Al-Qur'an saat Haid (Studi Kasus Mahasiswa Pesantren Takhasus IIQ Jakarta)", Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42202>
- Elina, Dia Lizza. "Peran Baznas Kabupaten Bondowoso dalam Meminimalisir Kemiskinan", Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/19902/7/16220180>
- Fatihah, Siti Rohmatul. "Konstruksi Sosial Keislaman pada Jamaah Majelis Taklim Mafia Sholawat di Semarang", Graduate thesis Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9953>
- Fauziyah, Siti. "Praktik dan Metode Tahfiz Al-Qur'an (Study Living Quran Di Kampung Tanjakan, Kelurahan Banjar Agung Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang)", Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018. <http://repository.uinbanten.ac.id/2610/>
- Imamah, Fardan Mahmudatul dan Binti Isna Aliyah, "Interaksi Perempuan Haid dengan Al-Qur'an: Living Al-Qur'an dengan Pendekatan Fenomenologi Agama" Nuansa, no.2 (2019): 198-206 <http://dx.doi.org/10.29300/nuansa.v12i2.2758>
- Junaidi, Mahbub. Takhrij Hadits "La Yaqra' Al-Junub" (Studi Otentisitas Hadits Tentang Larangan Membawa Al-Qur'an bagi Orang Junub dan Haidl)," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, No. 1 (2018): 1-16.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, no. 2 (2015): 169-190 <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>
- Mulyadi, Yadi. "Al-Qur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten)", Graduate thesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36970>
- Musthofah, Ahmad Zainal. "Tradisi Pembacaan Al-Quran Surat-Surat Pilihan (Kajian Living Qur'an di PP. Manba'ul Hikam, Sidoarjo)", Undergraduate

thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
<http://digilib.uin-suka.ac.id/17283/>

Nur, Said Muhammad. "Model Komunikasi Elit Agama dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara)", Graduate thesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
<http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/12177>

Putra, Heddy Shri Ahimsa-. "*The Living Al-Qur'an*: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo*, no. 1 (2012): 250
<http://dx.doi.org/10.21580/ws.20.1.198>

WEBSITE

"Fasilitas Ar-Rohmah Putri", 2 Agustus 2019, diakses 1 Januari 2021,
<https://www.arrohmahputri.sch.id/fasilitas-ar-rohmah-putri/>

"Sejarah Ringkas", 14 November 2018, diakses 1 Januari 2021,
<https://www.arrohmahputri.sch.id/sejarah-ringkas/>

"Visi dan Misi", 16 September 2019, diakses 15 Januari 2021,
<https://www.arrohmahputri.sch.id/visi-dan-misi/>

"Ar-Rohmah Putri IBS Kampus 1", 22 Oktober 2020, diakses 1 Januari 2021,
<https://arrohmah.co.id/ar-rohmah-putri-kampus-1/>

"Jadwal Keseharian Santri", 16 Oktober 2019, diakses 1 Januari 2021,
<https://www.arrohmahputri.sch.id/jadwal-keseharian-santri/>

Mudjia Rahardjo, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif", *Gema*, 10 Juni 2011, diakses 14 Maret 2021, <https://www.uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH
 Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimile (0341)559399
 Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id> E-mail: syariah@uin-malang.ac.id

Nomor : B- 309 /F.Sy.1/TL.01/02/2021 Malang, 26 Februari 2021
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
 Kepala Diniyah Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang
 Jl. Jambu No. 1 Sumbersekar, Dau, Malang

Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/skripsi mahasiswa kami:

Nama : Annisa Rodiyah Hasdini
 NIM : 17240014
 Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

mohon diperkenankan untuk mengadakan penelitian dengan judul :
Konstruksi Sosial Praktik Penyentuhan dan Pembacaan Alquran ketika Hadas
(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang), pada instansi
 yang Bapak/Ibu Pimpin.

Demikian, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Scan Untuk Verifikasi



a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik,
 Badruddin



Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
3. Kabag. Tata Usaha

Surat Izin Penelitian



Yayasan Pendidikan Islam Ar-Rohmah Putri
Pesantren Hidayatullah Malang
MADRASAH DINIYAH AR-ROHMAH PUTRI HIDAYATULLAH MALANG
NSPP: 510035070070 NSDT: 321235070768
Website: www.arrohmahputri.sch.id Email: Diniyah.arrohmahputri@gmail.com
Jl. Raya Jambu No. 01 Sumbersekar Kec. Dau Kab. Malang Telp. 0341 532088 Fax. 0341 463442 KP. 65151

SURAT BALASAN

Nomor : 261/052.702.072/Madin.ARP/IS.Ket/VI/2020
Hal : Balasan

Kepada Yth :
Ketua Jurusan S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
di Tempat

Dengan Hormat,
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Utifah, S.Pd.**
Jabatan : Kepala Madrasah Diniyah Ar-Rohmah Putri Hidayatullah Malang

Menerangkan bahwa:

Nama : Annisa Rodyah Hasdini
Instansi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Fakultas : Syari'ah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 17240014

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian pada Lembaga kami sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul :

***"Konstruksi Sosial Praktik Penyentuhan dan Pembacaan Alquran ketika Hadas
(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang)"***

Demikian surat ini kami sampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Malang, 02 Maret 2021
Kepala Madrasah Diniyah
Ar-Rohmah Putri Malang



Utifah, S.Pd.

Surat Balasan Izin Penelitian



Kegiatan Kelas Diniyah Mata Pelajaran Tahfidz Quran



Kegiatan Tilawah Malam Santriwati



Kegiatan Hafalan Al-Qur'an Santriwati



Wawancara dengan Ustadzah Diniyah Ponpes Ar-Rohmah Putri Malang

Syafira Rizky Namira, Hanifah, dan Yusfida Faidah



Wawancara dengan Santriwati Ponpes Ar-Rohmah Putri Malang

Devi Triani dan Syifa Noor Zuleycha



Wawancara dengan Santriwati Ponpes Ar-Rohmah Putri Malang

Annisa dan Asma Karima Amir



Wawancara dengan Kepala Diniyah Ponpes Ar-Rohmah Putri Malang
Utifah, S.Pd



Kegiatan Kajian Al-Qur'an dan Haid oleh Ustadz Alimin Mukhtar selaku
Kepala Dikmen

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pendapat Anda tentang penyebab praktik menyentuh dan membaca Al-Qur'an ketika hadas yang sudah terjadi secara terus-menerus?
2. Apakah praktik menyentuh dan membaca Al-Qur'an ketika hadas berdampak baik bagi seluruh santriwati? Dan jelaskan mengapa? (Motivasi melakukan praktik)
3. Apa dampak jika Anda tidak melakukan praktik menyentuh dan membaca Al-Qur'an ketika hadas?
4. Apa landasan dari Al-Qur'an dan hadis mengenai praktik menyentuh dan membaca Al-Qur'an ketika hadas?
5. Bagaimana pendapat Anda mengenai ayat-ayat berikut?

QS. Al-Waqi'ah ayat 79

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya: “Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan.” (QS. Al-Waqi'ah ayat 79)

QS. Al-Buruj ayat 21-22

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْمُودٍ

Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuzh). (QS. Al-Buruj ayat 21-22)

6. Apakah pernah dilaksanakan pembinaan atau pembelajaran tentang adab terhadap Al-Qur'an?
7. Bagaimana pendapat Anda tentang wajibnya bersuci sebelum menyentuh dan membaca Al-Qur'an?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Annisa Rodiyah Hasdini
 NIM : 17240014
 Alamat : Jl. MH Thamrin No. 22, RT 02 RW 04,
 Kelurahan Sukabumi, Kecamatan
 Mayangan, Kota Probolinggo.
 TTL : Probolinggo, 7 Juli 2000
 No. HP : 085607976204
 Email : rodiyahannisa@gmail.com

Pendidikan Formal

No	Nama Instansi	Alamat	Tahun Lulus
1	TK Aisyah Bustanul Athfal 1	Jl. KH. Mansyur No. 109 Kota Probolinggo	2006
2	MI Muhammadiyah 1	Jl. Diponegoro No. 15 Kota Probolinggo	2012
3	SMP Ar-Rohmah Putri	Jl. Jambu No.1 Kabupaten Malang	2015
4	MAN 2 Kota Probolinggo	Jl. Soekarno Hatta No.255 Kota Probolinggo	2017

Pendidikan Non Formal

No	Nama Instansi	Alamat	Tahun Lulus
1	Ma'had Sunan Ampel Al-Aly	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	2018
2	Rumah Bahasa dan Tahfidz Al-Khansa	Jl. Sunan Muria VIII D-1 A Kota Malang	2019
3	Pondok Pesantren Al- Barokah	Jl. Kanjuruhan IV No. 14 Kota Malang	2021